



TENUN DAN PAKAIAN TRADISIONAL ACEH

Direktorat
Kebudayaan

1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SERI PENERBITAN MUSEUM
NEGERI PROVINSI DAERAH
ISTIMEWA ACEH - 36

**TENUN DAN PAKAIAN
TRADISIONAL ACEH
KOLEKSI MUSEUM NEGERI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

TIM PENYUSUN :

**T. M. YUNAN
DRA. CUT YUSNIWATI
DRS. SUPARDI
DRA. CUT MURIATI**

**KONSULTAN :
DRS. NASRUDDIN SULAIMAN**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
DAERAH ISTIMEWA ACEH**

1996/1997

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Pembinaan Permuseman Daerah Istimewa Aceh tahun anggaran 1996/1997 salah satu kegiatannya adalah Penyusunan Naskah yang meliputi kegiatan penyusunan naskah dan penerbitan. Atas petunjuk Kepala Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh, kegiatan penyusunan naskah tahun ini adalah penyusunan dan penerbitan ini, informasi tentang Koleksi Tenun dan Pakaian Tradisional yang naskahnya disusun dan diedit oleh satu Tim.

Tim penyusun dan editing tersebut diketuai oleh T.M. Yunan (Koordinator Bimbingan Edukasi Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh), telah berhasil menyusun naskah dan mengedit, sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Informasi yang disajikan melalui penerbitan ini adalah keterangan singkat tentang koleksi tenun dan pakaian tradisional Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh yang diberi judul **Tenun dan Pakaian Tradisional Daerah Istimewa Aceh**.

Dengan terbitnya buku ini, informasi dan keterangan tentang koleksi museum, terutama koleksi tenun dan pakaian tradisional kepada masyarakat bertambah lengkap serta diharapkan wawasan dan kecintaan terhadap kebudayaan bangsa meningkat.

Kepada Tim Penyusun, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, Kepala Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh serta semua pihak yang telah membantu sehingga dapat terlaksananya penerbitan buku ini dengan hati yang ikhlas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih, semoga hasil jerih payah ini bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, Pebruari 1997

Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan
Permuseman Daerah Istimewa Aceh,



Syukri Ahmad
Nip. 130526281

KATA SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA ACEH

Museum sebagai suatu lembaga pendidikan non formal mengembangkan tugas untuk mengumpulkan, merawat, memelihara, menginformasikan dan mengkomunikasikan berbagai warisan budaya bangsa dan bernilai tinggi kepada masyarakat. Salah satu usaha untuk menginformasikan dan mengkomunikasikan kepada masyarakat adalah pendidikan.

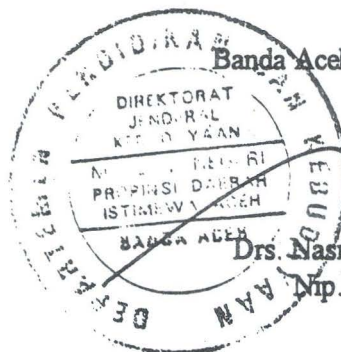
Penerbitan ini diberi judul **Tenun Tradisional Aceh**. Penerbitan ini merupakan hasil studi tentang koleksi tenun tradisional Aceh yang telah berhasil dikumpulkan oleh Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Buku ini bersifat diskripsi terhadap koleksi tenun dan pakaian tradisional yang telah dipilih untuk diterbitkan.

Dengan telah terbitnya buku ini akan bertambah pulalah khasanah informasi warisan budaya yang berasal dari Daerah Istimewa Aceh. Disisi lain akan mempercepat pengenalan kebudayaan antar etnik di Nusantara yang pada akhirnya turut memperkaya pertumbuhan dan perkembangan serta pemulihan kehidupan berbangsa.

Buku ini diterbitkan atas dukungan dana dari Bagian Proyek Pembinaan Permuseum Daerah Istimewa Aceh tahun anggaran 1996/1997 dan atas usaha ini kami aturkan terima kasih.

Terima kasih pula kami sampaikan kepada Tim Penulis yang telah berhasil menyusun naskah untuk diterbitkan. Kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan sehingga telah berhasil terbitnya buku ini, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih.

Kami menyadari bahwa buku ini masih terdapat kekurangan dan kelemahannya, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran-saran dari para pembaca, untuk menjadi bahan masukan dalam usaha penyempurnaannya.



Banda Aceh, Pebruari 1997

Kepala,

Nasruddin Sulaiman
Drs. Nasruddin Sulaiman

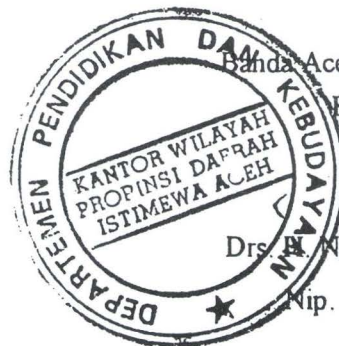
Np. 130518465

**SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

Museum sebagai salah satu lembaga pelestarian benda-benda budaya, baik dari masa lampau maupun masa sekarang, sangat erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu kegiatan pokok lembaga ini adalah menginformasikan benda-benda budaya dan hasil-hasil penulisan tentang benda-benda budaya tersebut melalui pameran atau penerbitan.

Saya menyambut dengan gembira dan memberi penghargaan yang tinggi atas terlaksananya penyusunan dan penerbitan buku **Tenun dan Pakaian Tradisional** sebagai salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh tahun anggaran 1996/1997. Kegiatan ini merupakan usaha penyebaran informasi budaya yang dapat menunjang program pendidikan Nasional dalam arti terbatas

Saya berharap semoga buku ini dapat menjadi bacaan umum, agar masyarakat lebih apresiatif terhadap benda-benda budaya tradisional bangsa.



Banda Aceh, Pebruari 1997

Kepala,

Drs. H. Ng. Daeng Malewa

Nip. 130186666

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH	ii
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
TENUN DAN PAKAIAN TRADISIONAL DAERAH ISTIMEWA ACEH	6

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Aceh merupakan salah satu provinsi di dalam wilayah Republik Indonesia. Letaknya di bagian paling barat dari wilayah Indonesia. Tepatnya di bagian paling utara dari pulau Sumatera. Secara geografis Provinsi Daerah Istimewa Aceh terletak antara garis 2* - 6* Lintang Utara dan 95* - 98* Bujur Timur. Di sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia (Lautan Hindia), di sebelah Utara dan Timur dengan Selat Malaka, dan di sebelah Selatan dengan Provinsi Sumatera Utara. Dengan demikian dilihat dari letak geografisnya Provinsi Daerah Istimewa Aceh merupakan pintu gerbang di bagian paling Barat dari wilayah Republik Indonesia karena berhadapan langsung dengan negara-negara tetangga seperti India, Pakistan, Banglades, Sri Langka, Malaysia, dan Singapura.

Di masa lampau Aceh merupakan daerah yang sangat strategis karena terletak di jalur perdagangan internasional yang menghubungkan antara India dan Tiongkok yang merupakan dua pusat kebudayaan pada zaman lampau. Sebagai jalur penghubung, tentu saja dalam perkembangan peradaban dan kebudayaannya, Daerah Istimewa Aceh tidak terlepas dari pengaruh budaya luar atau budaya asing, terutama dari unsur-unsur budaya negara-negara tetangganya yang terserap ke dalam pelbagai segi kehidupan orang Aceh. Demikian juga setelah Islam berkembang di Aceh pada abad ke 13, sangat mempengaruhi peradaban dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat di daerah ini dengan unsur-unsur keislaman. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Aceh setelah masuknya agama Islam sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dari agama Islam itu sendiri yang telah dianut, diyakini dan diamalkan oleh seluruh masyarakatnya.

Secara etnis, Provinsi Daerah Istimewa Aceh didiami oleh tujuh sub-etnis yang masing-masing mempunyai sistim dan lingkungan budayanya sendiri. Ke tujuh sistim dan lingkungan budaya tersebut adalah sistim budaya Aceh, sistim budaya Gayo, sistim budaya Alas, sistim budaya Tamiang, sistim budaya Aneuk Jamee, sistim budaya Kluet, dan sistim budaya Simeulue.

Salah satu hasil budaya manusia yang terbilang tua adalah pakaian. Pertama sekali manusia membuat pakaian dari bahan-bahan alam di sekelilingnya seperti daun kayu, kulit binatang ataupun dari kulit kayu untuk melindungi tubuhnya dari sengatan angin dan hujan. Bentuk pakaiannyapun masih sangat sederhana.

Pada akhirnya manusia menggantikan bahan pakaiannya dengan bahan tenun. Dapat dikatakan bahwa tenun lahir sebagai bukti dari perwujudan ide, perasaan, ketrampilan dan daya imajinasi manusia untuk memenuhi kebutuhan bahan pakaiannya.

Melalui tenun kita dapat melihat perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, baik melalui perkembangan teknik, motif atau ragam hias, dan seni pembuatannya, maupun makna yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan masyarakat yang memakainya sebagai pendukung dari kebudayaan itu sendiri.

Tenun adat merupakan salah satu identitas kebudayaan sesuatu daerah. Setiap suku bangsa mengembangkan ketrampilan membuat tenun sesuai dengan perkembangan kebudayaannya masing-masing, sehingga ciri-ciri lokal tercermin pada corak, warna, ragam hias dan bahkan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Bagi bangsa Indonesia, keanekaragaman hasil tenunan yang ditimbulkan oleh adat istiadat setempat, pandangan hidup, penilaian simbolis terhadap benda-benda alam, serta sentuhan budaya asing yang beraneka ragam, telah memperkaya khasanah budaya bangsa.

Di Daerah Aceh, menenun merupakan warisan leluhur yang telah dikenal dan berkembang sejak abad ke 10, dan tersebar di seluruh pelosok desa. Pada saat itu kegiatan menenun boleh disebut sebagai salah satu jerajinan rumah tangga (home industry) wanita Aceh. Keindahan dan kerapian dalam pengerjaannya mendapat penilaian tersendiri dari masyarakat, sehingga muncullah beberapa desa sebagai sentra pengrajin tenun yang dikenal berkualitas baik, seperti Lam Gugob, Lam Bhuek, Lam Kareueng, Siem, dan beberapa desa Pidie, Pasai (Aceh Utara), Daya dan Meulaboh (Aceh Barat).

Pakaian adat Aceh seperti kain sarung, tengkuluk, selendang, serban, kopiah meukeutob, dan lain-lainnya merupakan produk hasil tenunan tradisional yang dapat dibanggakan.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tenun Aceh telah dikenal sejak zaman dahulu yaitu pada abad ke sepuluh dan ke sebelas. Hal ini disebutkan dalam salah satu kitab Sung Cina. Kitab tersebut menyebutkan bahwa Pidie merupakan daerah penghasil sutera. Pada pertengahan abad ke enam belas Pidie disebutkan sebagai penghasil sutera dalam jumlah besar sehingga dikirim ke berbagai wilayah di India. Keadaan seperti itu berlangsung dalam waktu yang sangat lama sehingga Pidie pada masa itu sangat terkenal dengan suteranya. Seratus tahun kemudian ketenaran itu belum pudar. Orang-orang Belanda dan Perancis

yang berkunjung ke Aceh pada masa itu menulis dan menceritakan tentang kain sutera dai Pidie dan dihargai di seluruh Sumatera.

Di samping itu, juga terdapat penulisan dan catatan-catatan dari abad ke tujuh belas tentang sutera yang dihasilkan di Ibu Kota Kerajaan Aceh. Mereka menceritakan bahwa kain sutera yang dihasilkan di Aceh bermutu tinggi, dan dinilai sebagai kekayaan Aceh yang paling besar, dan harganya lebih mahal dari pada sutera serupa yang diimpor dari India.

Selama abad ke enam belas dan abad ke tujuh belas bahan kain sutera merupakan barang dagangan utama yang diangkut melalui pelabuhan-pelabuhan laut di Aceh. Menurut penulisan dan catatan beberapa pengembara Portugis yang mengunjungi Samudra Pasai menceritakan bahwa sutera dari Pasai dijual kepada bangsa Gujarat sebagai bahan penukar untuk kain dari Bombay dan barang dagangan lainnya. Hubungan dagang secara barteran seperti itu telah berlangsung lama. Mereka juga menceritakan bahwa Raja Pasai menjanjikan akan mengekspor hasil sutera ke Portugis.

Menjelang abad ke sembilan belas, produksi sutera telah menyebar ke seluruh Aceh, bahkan sampai ke pesisir Barat. Namun demikian pusat ketenaran tetap berada di Pidie dan Aceh Besar. Perkembangan seperti itu semakin menjadikan Aceh sebagai daerah penghasil sutera yang utama dan terkenal di seluruh Nusantara. Hal lain sebagai akibat dari perkembangan tersebut adalah makin bertambahnya para pengrajin tenun sutera di Aceh dengan hasil tenunannya yang semakin bervariasi.

Aceh bukan hanya mengekspor sutera dan berbagai jenis rempah-rempah berharga, tetapi sebagai imbalan Aceh juga mengimpor berbagai jenis kain dari anak benua India yang dijadikan sebagai barang dagangan dalam suatu jaringan pelabuhan di seluruh Nusantara. Kain India merupakan barang dagangan yang sangat umum di abad ke lima belas dan abad ke enam belas, dan Aceh merupakan sumber utama kain bagi para pedagang Inggris dan Belanda. Sampai awal abad ke sembilan belas, kain merupakan barang dagang ekspor Aceh yang paling berharga.

Dari apa yang telah disebutkan di atas, tidaklah mengherankan apabila di Aceh ditemukan beberapa jenis kain dari India. Misalnya jenis kain chindas atau patolen, salah satu jenis kain sutera India yang khusus dibuat untuk Aceh. Kain patolen itu dibuat dari benang sutera yang dicelup, dan sangat luas diperdagangkan di seluruh Nusantara melalui pelabuhan-pelabuhan Aceh. Di Aceh sendiri kain

patolen sangat disukai untuk selendang yang dipakai oleh para isteri orang-orang terkemuka dan orang-orang kaya pada masa itu. Bahkan sampai saat ini beberapa keluarga tua yang kaya masih memiliki kain India itu, dan masih dikenakan pada acara-acara tertentu.

Walau kain patolen sangat disukai di Aceh, namun pada desain kain sutera yang dibuat di Aceh tidak terkesan pengaruh gaya patolen, kendatipun kain sutera ikat dibuat di Aceh dan sampai saat ini masih sangat disukai dan dihargai. Berbeda dengan daerah-daerah di kepulauan Indonesia bagian Timur, desain patolen itu tidak diserap oleh tenunan yang dibuat di Aceh. Desain yang dipergunakan oleh para penenun sutera di Aceh mencakup serangkaian garis dan petak.

Penggunaan benang lusi dan benang pakan yang berlainan warna pada tenun sutera Aceh menghasilkan suatu efek kejutan yang bagaikan meriak pada kain itu. Teknik ikat, di Aceh telah diterapkan pada masa lampau, yaitu membuat sejumlah ikatan kencang pada seberkas benang, mengikuti suatu pola sehingga bagian benang yang tertutup ikatan itu tidak terkena warna pada saat dicelup. Pada umumnya di luar daerah Aceh, yang diikat adalah benang pakannya. Aceh satu-satunya tempat di Indonesia yang mengikat benang lusinya. Desain ikat itu membentuk mata panah halus yang bersarang dalam lajur berwarna. Tatanan geometris dan motif bunga yang menghiasi kain Aceh, telah menggugah rasa kagum orang yang melihatnya sejak dahulu.

Tenun yang paling rumit dan pelik dalam pengerjaannya adalah dengan benang pakan emas sebagai pelengkap pola desainnya, yang dikenal sebagai teknik songket. Bagi *Mens Fiers Smedling*, seorang pakar dalam bidang tekstil, menggambarkan bahwa sutera Aceh yang bemitifkan benang emas itu menampakkan pengaruh Persia. Dua orang pakar lainnya yaitu *Jasper* dan *Pirngadie* mengatakan bahwa ada motif songket sutera Aceh yang tidak terlihat lagi pada saat ini, yaitu motif dengan desain ular naga yang ditampilkan dalam berbagai ragam. Pada hal desain itu pernah menjadi desain yang paling disukai di Aceh pada masa lampau. Bagi mereka, dalam desain tersebut ditemukan pengaruh India (Hindu).

Tetapi sangat disayangkan, akibat dari perang melawan kolonial yang berlangsung dalam waktu yang sangat lama di Aceh, banyak kaum tua yang seharusnya mampu mewariskan kebudayaan tenun adat, gugur dalam pertempuran sehingga tidak dapat meneruskan tongkat estafet yang sangat kita banggakan itu kepada generasi muda. Hal ini dipercepat pula karena akibat

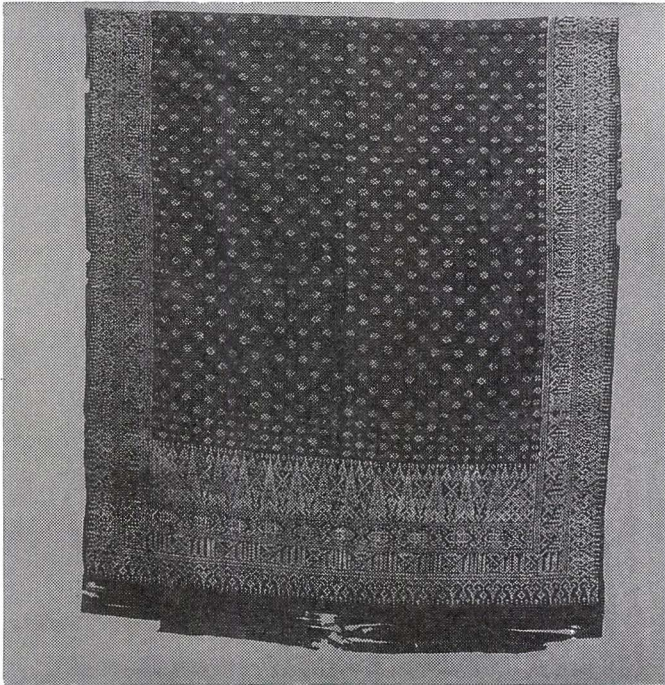
pengaruh kebudayaan luar yang menyebabkan semakin menipisnya kebanggaan hasil budaya sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, tenun adat yang sudah hampir punah itu seakan-akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai lembaga pelestarian berbagai warisan budaya bangsa, pada saat ini Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh telah mengumpulkan dan memelihara berbagai jenis tenun dan pakaian tradisional yang berasal dari masyarakat sub-etnis yang ada di Daerah Istimewa Aceh. Salah satu tujuan dari pada kegiatan tersebut adalah agar warisan budaya bangsa itu dapat dilestarikan dan dikembangkan kembali sehingga identitas daerah melalui tenun dan pakaian tradisional tercermin kembali.

1. Ija Sawak

No. Inv. 826, Panjang 196 Cm, Lebar 83 Cm

Asal : Banda Aceh



Ija Sawak adalah selendang wanita Aceh. Biasanya ditenun dari benang sutera ataupun katun (kapas).

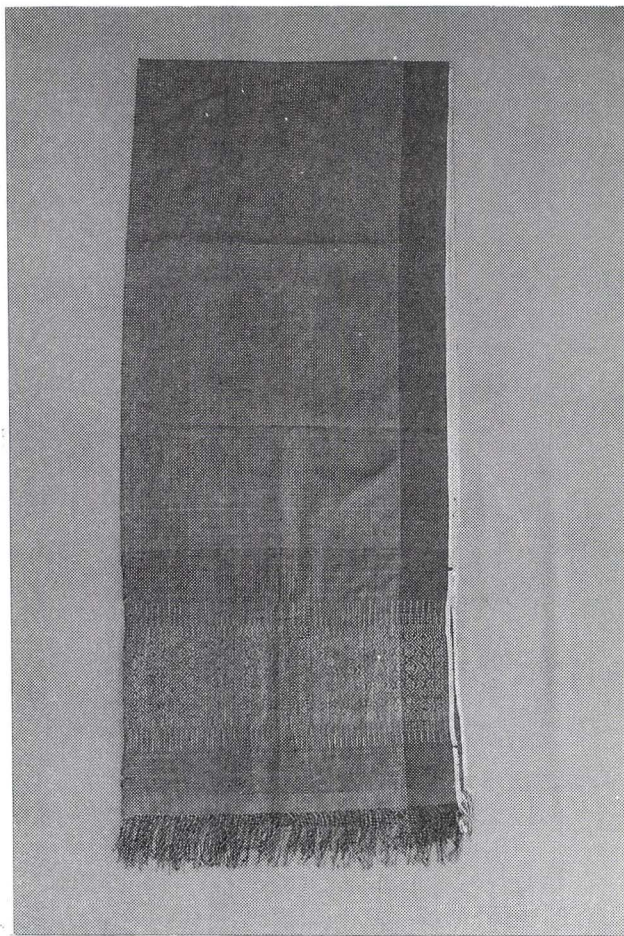
Ija Sawak yang gambarnya tertera di atas, ditenun dari benang sutera berwarna hitam, serta diberikan hiasan dari kasab warna emas (benang emas) dengan menggunakan teknik songket. Pada seluruh bidang kain terdapat hiasan dengan berbagai motif tradisional Aceh yang sering dipergunakan untuk ukiran dan hiasan.

Pada sekeliling kain ini terdapat motif bungong awan-awan (awan berarak), puta taloe (putar tali), dan motif bungong kalimah (bunga kalimah). Di bahagian ujung selain terdapat motif-motif ini, masih ditambah hiasan dengan motif yang lain yaitu motif untuk cato (catur) serta motif pucok reubong (pucuk rebung). Di ujung kain ini selain diberi hiasan juga terdapat rumbai-rumbai dari benang sutera. Di tengah-tengah bidang kain diberikan hiasan dengan motif bungong keupula (bunga tanjung). Oleh karena itu kain yang bermotifkan ini selalu disebut dengan "Ija bungong keupula". Selendang ini dipergunakan sebagai penutup kepala pada upacara adat.

2. Ija Sawak

No. Inv. 1767; panjang 194 Cm; Lebar 84 Cm

Asal : Banda Aceh.



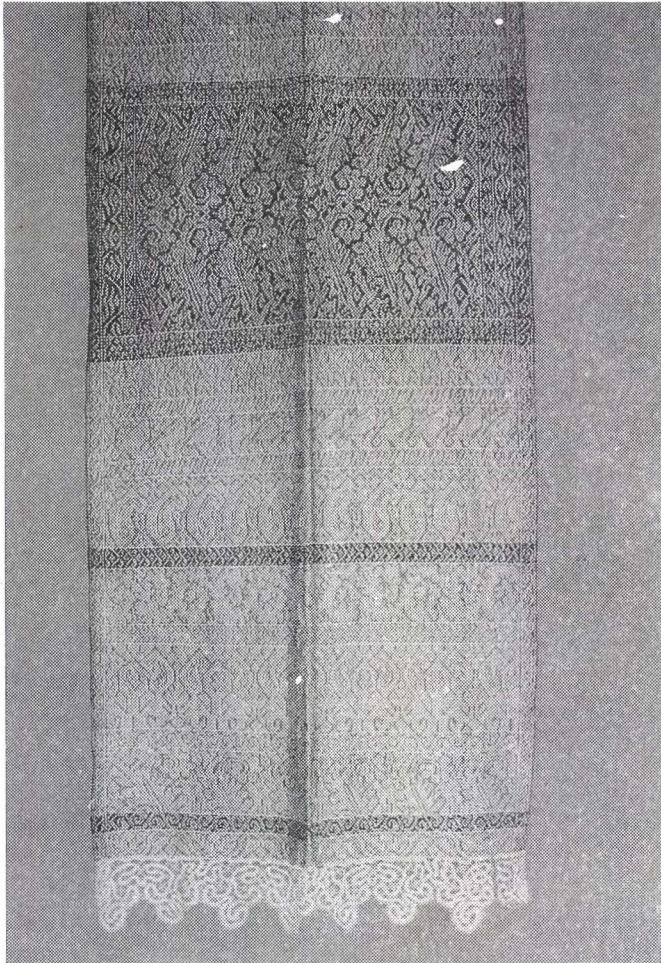
Ija Sawak atau selendang wanita Aceh ini terbuat dari benang sutera warna lila tua. Bagian tengah dihiasi dengan motif garis-garis warna biru dan coklat. Dekat bagian ujung selendang dihiasi dengan songket kasab emas (benang emas) motif pucok reubong (pucuk rebung). Pada kedua ujung selendang terdapat rumbai-rumbai dari benang.

Kain ini merupakan penutup kepala, biasa digunakan pada upacara adat/pesta.

3. Ija Sawak

No. Inv. 1772; Panjang 200 Cm; Lebar 62 Cm

Asal : Banda Aceh



Sehelai selendang yang ditenun dari bahan sutera, diberikan hiasan dari kasab warna perak (benang perak) dengan teknik songket. Pada seluruh bidang kain terdapat hiasan dengan motif tumbuh-tumbuhan dan binatang, hiasan diatur dalam posisi melintang dengan warna merah, lila, hijau, dan hitam. Pada kedua ujung selendang dihiasi dengan renda kasab emas. Selendang ini biasa digunakan pada upacara adat (perkawinan).

4. Ija Sawak

No. Inv. 1785; Panjang 249 Cm; Lebar 73 Cm

Asal : Banda Aceh

Sehelai kain selendang ditenun dari benang sutera warna hitam. Pada seluruh bidang kain diberi hiasan gambar swastika yang dilingkari dengan gambar binatang. Kain seperti ini dalam masyarakat Aceh disebut juga "Ija Pray". Tenunan ini merupakan bahan import dari Cina, tetapi sudah digunakan secara luas oleh masyarakat pada masa dahulu. Selendang ini dipakai untuk penutup kepala kaum wanita sebagai pakaian sehari-hari.

Selain selendang seperti yang telah diuraikan di atas, pada masyarakat Aceh masih dijumpai bentuk-bentuk yang lain seperti "Ija Lunggi", "Ija aneuk Abik", dan lain-lain. Demikian pula dengan bahannya selain yang ditenun dari bahan sutera dan yang terbanyak ditenun dari bahan kapas. Terutama selendang yang dipergunakan sebagai pelengkap pakaian sehari-hari.

5. Ija Panyang

No. Inv. 1786; Panjang 264 Cm; Lebar 109 Cm

Asal :



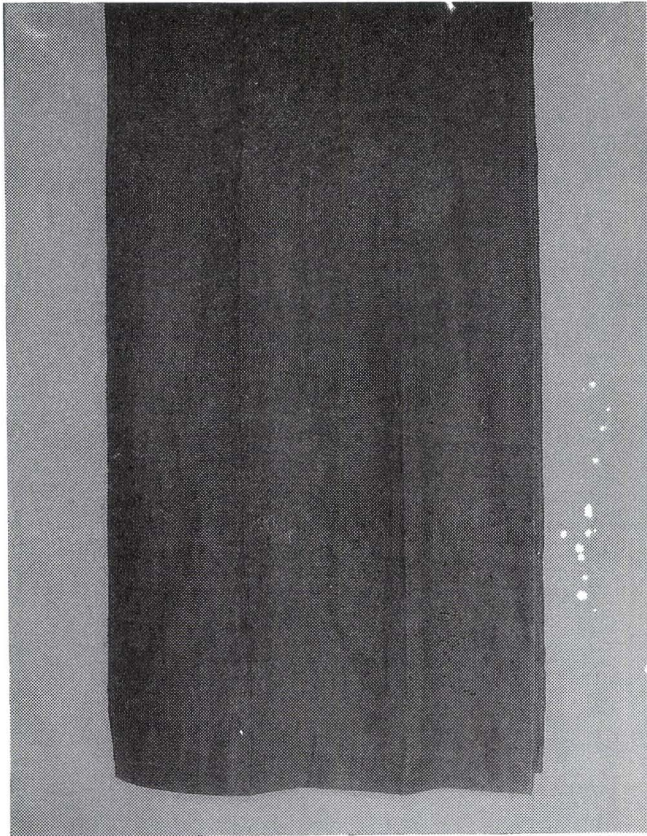
Sehelai kain panjang yang dibuat dari bahan katun, teknik batik, warna dasar merah kecoklatan. Kain ini diberi hiasan dengan warna putih, biru dan hitam. Hiasan tersebut membentuk motif aneuk abiek (berudu/anak kodok). Pada bagian sebelah pinggir baik pinggir kiri maupun pinggir kanan diberi hiasan dengan motif geometris dalam bentuk garis.

Dalam masyarakat Aceh kain yang dipolakan dengan motif aneuk abiek (berudu/anak kodok) lebih dikenal dengan sebutan "Ija aneuk abiek". Kain panjang ini dipergunakan sebagai selendang oleh Ibu-Ibu sebagai pakaian sehari-hari.

6. Ija Sawak

No. Inv. 2091; Panjang 220 Cm; Lebar 130 Cm

Asal : Desa Siem, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar



Sehelai selendang ditenun dari bahan benang sutera warna hitam. Diberi hiasan garis hitam dengan motif bentuk kotak-kotak.

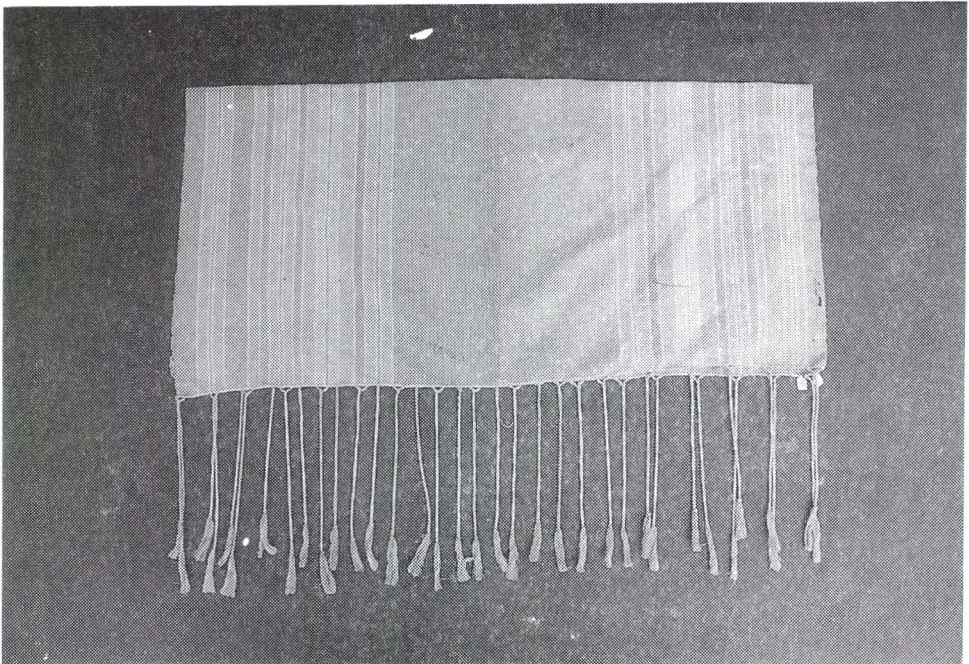
Di daerah Aceh selendang ini disebut "Ija dua blah hah" berarti kain yang panjangnya dua belas hasta. Selendang ini dipakai sebagai pelengkap pakaian keluarga bangsawan dan juga dipakai untuk pakaian pengantin perempuan dalam upacara perkawinan.

Cara pemakaian kain ini hampir sama dengan pemakaian kain sari pada orang India yang dililitkan ke badan (di atas baju adat) menutupi pinggul, lalu ditudungkan ke kepala dan diselempangkan melalui kedua belah bahu dengan kedua ujung ke muka.

8. Seureuban

No. Inv. 738; Panjang 88 Cm; Lebar 83 Cm

Asal : Banda Aceh



Sehelai kain sorban yang ditenun dari benang katun, warna kuning. Kain ini bermotif garis-garis (lurik), yang merupakan kombinasi dari warna lila, kuning, merah dan putih. Pada dua sisinya terdapat rumbai-rumbai yang dibuat dari benang.

Kain ini merupakan sorban yang dipakai oleh para alim ulama atau teungku (para kiyai) sebagai penutup kepala atau bahu laki-laki.

9. Seureuban

No. Inv. 825; Panjang 102,5 Cm; Lebar 97 Cm

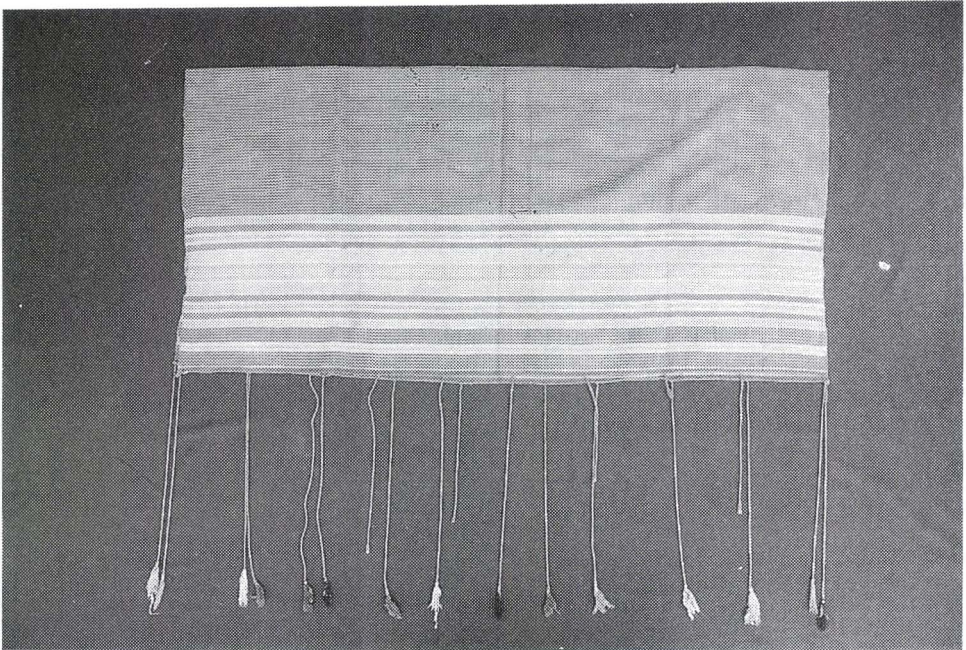
Asal : Banda Aceh

Sehelai kain sorban yang ditenun dari benang sutera dan katun. Kain ini bermotif garis-garis (lurik), yang merupakan kombinasi dari warna coklat, kuning, ungu, dan hijau. Pada dua sisinya terdapat rumbai-rumbai yang dibuat dari benang. Kain sorban ini dipakai oleh kaum laki-laki sebagai penutup kepala atau bahu para alim ulama, teungku (kiyai).

10. Seureuban

No. Inv. 1778; Panjang 104 Cm; Lebar 100 Cm

Asal : Banda Aceh

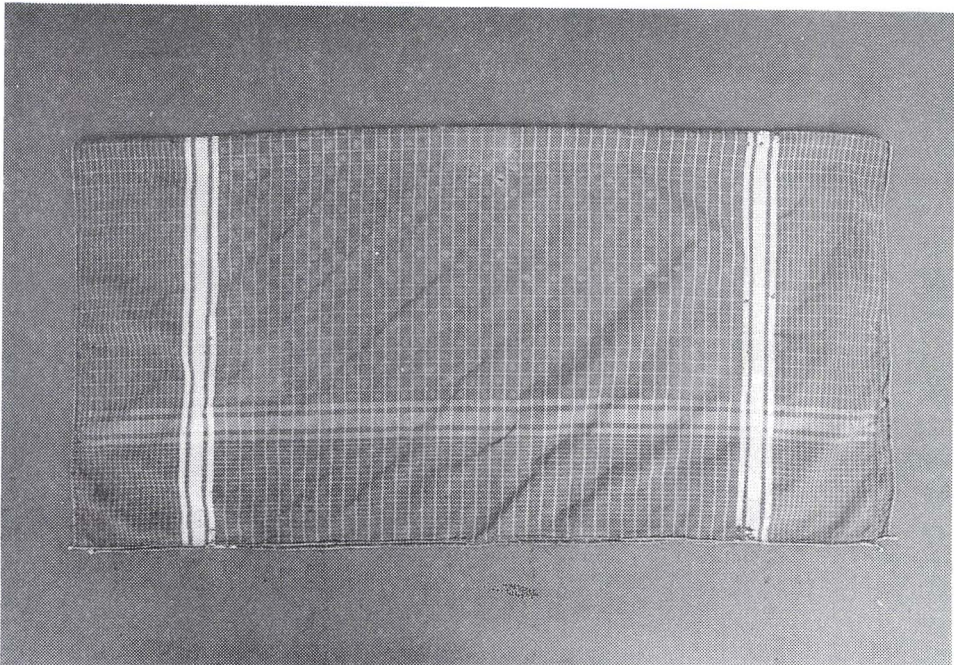


Seureuban adalah kain sorban yang biasanya digunakan sebagai penutup kepala atau bahu pria (para ulama/teungku atau kiyai). Sorban yang tertera gambarnya di atas ini ditenun dari benang sutera dan katun. Diberi motif garis-garis aneka warna (coklat, hijau, kuning, ungu dan lain-lain). Pada dua sisinya diberi hiasan rumbai-rumbai dari benang.

11. Ija Tangkulok

No. Inv. 1779; Panjang 96 Cm; Lebar 90 Cm

Asal : Banda Aceh



Ija tangkulok adalah kain penutup kepala laki-laki. Bahannya terbuat dari kain sutera atau katun. Tangkulok Aceh dipakai dengan teknik melilit kepala atau melilit kopiah. Meukeutob yaitu kopiah khas tradisional Aceh.

Tangkulok ini ditenun dari benang sutera warna coklat tua, diberi hiasan motif garis-garis warna hijau dan putih dengan kasab warna emas (benang emas).

Pada jarak 11 cm dari pinggir ke empat sisi kain ini diberi hiasan tiga buah garis/les berwarna putih.

Kain ini biasa digunakan sebagai penutup kepala laki-laki ataupun dililitkan pada kopiah meukeutob.



12. Ija Tangkulok

No. Inv. 2084; Panjang 77 Cm; Lebar 79 Cm

Asal : Desa Siem, Kec. Masjid Raya, Aceh Besar

Sehelai kain penutup kepala laki-laki, terbuat dari benang sutera warna merah. Kain ini dihiasi dengan kasab warna emas (benang emas) motif pucok reubong (pucuk rebung) dan belah ketupat.

Dipakai sebagai penutup kepala laki-laki dengan teknik melilit ataupun dililitkan pada kopiah meukeutob.

13. Ija Tangkulok

No. Inv. 2086; Panjang 90 Cm; Lebar 90 Cm

Asal : Desa Siem, Kec. Masjid Raya, Aceh Besar

Ija tangkulok atau penutup kepala laki-laki ini ditenun dari benang sutera, warna coklat. Keseluruhan dari kain ini dihiasi dengan kasab warna emas (benang emas) motif kertas tempel.

Ija Tangkulok biasa digunakan sebagai penutup kepala laki-laki dengan teknik melilit ataupun dililitkan pada kupiah meukeutob.

14. Ketawak

No. Inv. 735; Panjang 128 Cm; Lebar 81 Cm

Asal : Gayo, Aceh Tengah

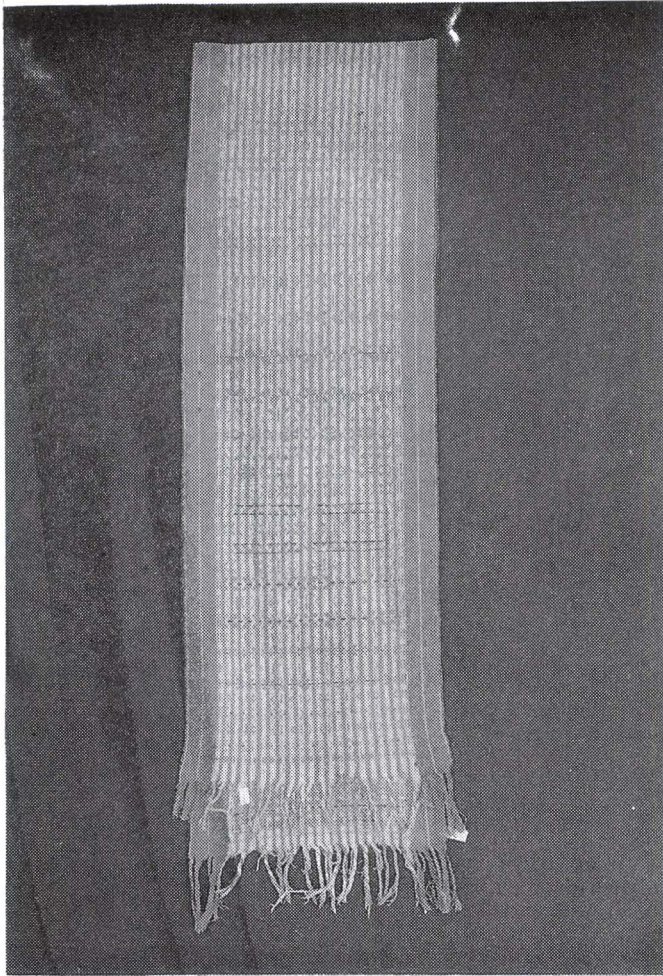
Sehelai kain yang ditenun dari bahan katun, yang berasal dari daerah Gayo (Aceh Tengah). Kain ini mempergunakan warna merah sebagai warna dasar, yang kemudian diberi hiasan sulaman dengan benang putih bermotif kertas tempel. Pada kedua ujung diberi rumbai-rumbai yang dibuat dari benang.

Kain ini dipergunakan sebagai pelengkap pakaian adat yang dipakai oleh kaum wanita di dalam masyarakat Gayo. Kain ini diikatkan di-pinggang, di atas baju, yang oleh masyarakat Gayo disebut ikot awak (ikat pinggang).

15. Ketawak

No. Inv. 753; Panjang 160 Cm; Lebar 26 Cm.

Asal : Banda Aceh



Sehelai ikat pinggang terbuat dari tenunan benang katun yang berwarna merah, putih dan hitam dengan hiasan motif geometris. Pada kedua ujungnya diberi rumbai-rumbai yang dibuat dari benang.

Digunakan oleh masyarakat Gayo dengan cara diikatkan di pinggang, di atas baju pada upacara adat.

16. Ketawak

No. Inv. 754; Panjang 165 Cm; Lebar 27,5 Cm

Asal : Banda Aceh

Ikat pinggang ini terbuat dari tenunan benang katun yang berwarna merah dan putih. Hiasan motif geometris dan pada kedua ujungnya terdapat rumbai-rumbai benang.

Ketawak biasa dipakai untuk wanita oleh masyarakat Gayo sebagai pelengkap pakaian adat yang diikatkan di pinggang di atas baju.

17. Ija Bajee

No. Inv. 2089; Panjang 190 Cm; Lebar 87 Cm

Asal : Desa Siem, Kec. Masjid Raya, Aceh Besar



Sehelai kain untuk bahan pakaian baju yang ditenun dari benang katun warna biru. Kain ini dihiasi dengan motif pinto Aceh (pinto Aceh), warna putih, dengan teknik tenun ikat.

Dapat digunakan sebagai bahan baju laki-laki atau perempuan.

18. Siluweue

No. Inv. 2090; Panjang 100 Cm

Asal : Banda Aceh



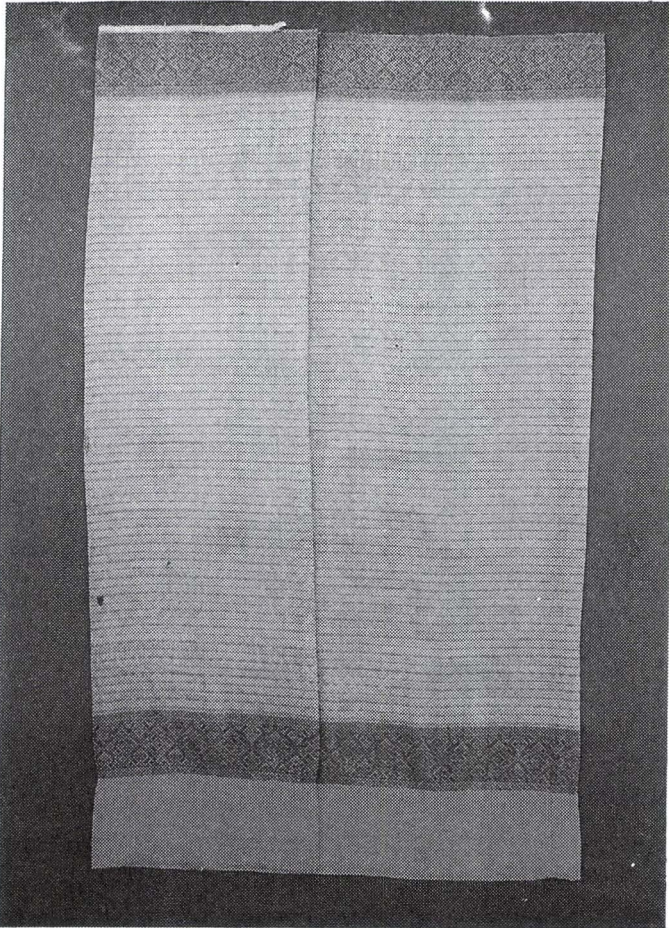
Siluweue Aceh adalah celana panjang yang bagian atasnya, dari pinggang sampai ke pesaknya, berbentuk lebar dan bagian kakinya agak kecil. Pesaknya (bahasa Aceh : Thong) besar dan agak turun sehingga bentuk keseluruhannya, bagian atas kelihatan agak besar dan kakinya kelihatan agak pendek dan kecil. Celana yang serupa inilah yang disebut siluweue Aceh dan dipakai baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian kita dapat melihat perbedaan antara celana laki-laki dan celana perempuan. Bedanya pada jenis bahan, warna, pola dan sulaman.

Gambar yang terlihat di atas ini adalah celana wanita Aceh yang terbuat dari bahan sutera, warna lila tua. Pada bagian ujung kedua kaki celana dihiasi dengan sulaman kasab warna emas (benang emas) motif huruf Y. Bagian pinggang ditambah dengan kain lain warna kuning dari bahan katun selebar 18 Cm.

19. Ija Krong

No. Inv. 704; Panjang 100 Cm; Lebar 172 Cm

Asal : Banda Aceh



Ija krong adalah kain sarung. Pada umumnya banyak berlatar sutera hitam, biru tua, ungu, dan merah tua. Ada perbedaan kain sarung yang dipakai oleh laki-laki dengan kain sarung yang dipakai oleh wanita. Kain sarung laki-laki biasanya lebih pendek dan bidangnya lebih sempit, dan jarang dipergunakan warna merah. Sedangkan kain sarung untuk wanita lebih panjang dan lebih lebar. Motif-motif yang diterapkan terutama flora, daun, sulur daun, dan bunga-bunga. Sedangkan bagian kepala kain banyak diterapkan motif pucuk rebung. Pada hiasan pinggir kain dan kepala tampak bentuk motif kait, pucuk re-

bung, geometris, dan bentuk kaligrafi.

Kain sarung ini ditenun dari bahan sutera, bermotif garis-garis. Pada bagian kaki kain diberi hiasan motif kertas tempel. Teknik pembuatannya menggunakan teknik songket dengan menggunakan kasab (benang emas) di seluruh bidang kain. Bentuk kain sarung seperti ini disebut "Ija Meukasab" (kain kasab). Dan sering juga disebut "Ija Krong Songket" (Sarung Songket).

Kain kasab ini dipergunakan sebagai kain sarung oleh perempuan atau laki-laki, merupakan pelengkap pakaian adat Aceh. Pada bagian atas (di pinggang) disambung dengan kain katun berwarna merah selebar 10 Cm.

20. Ija Krong

No. Inv. 1704; Panjang 92 Cm; Lebar 164 Cm

Asal : Banda Aceh

Sehelai kain sarung yang ditenun dari bahan sutera. Kain sarung ini mempunyai motif kotak-kotak aneka warna yang terdiri dari warna merah, kuning, hijau, dan biru. Teknik pembuatannya menggunakan

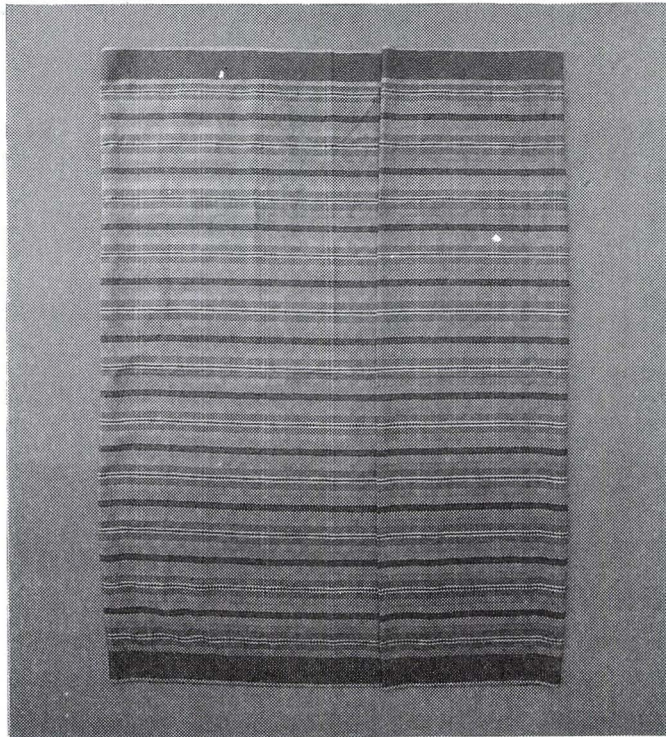
teknik ikat. Kain sarung ini dipakai oleh kaum laki-laki sebagai pelengkap pakaian adat.

Cara pemakaiannya adalah dengan cara melilitkan di pinggang yaitu di atas celana. Kain sarung yang dipergunakan oleh laki-laki ukurannya pendek, sedangkan untuk wanita kain sarung tersebut lebih panjang serta lebih luas.

21. Ija Krong

No. Inv. 1777; Panjang 186 cm; Lebar 182 cm

Asal : Kabupaten Pidie



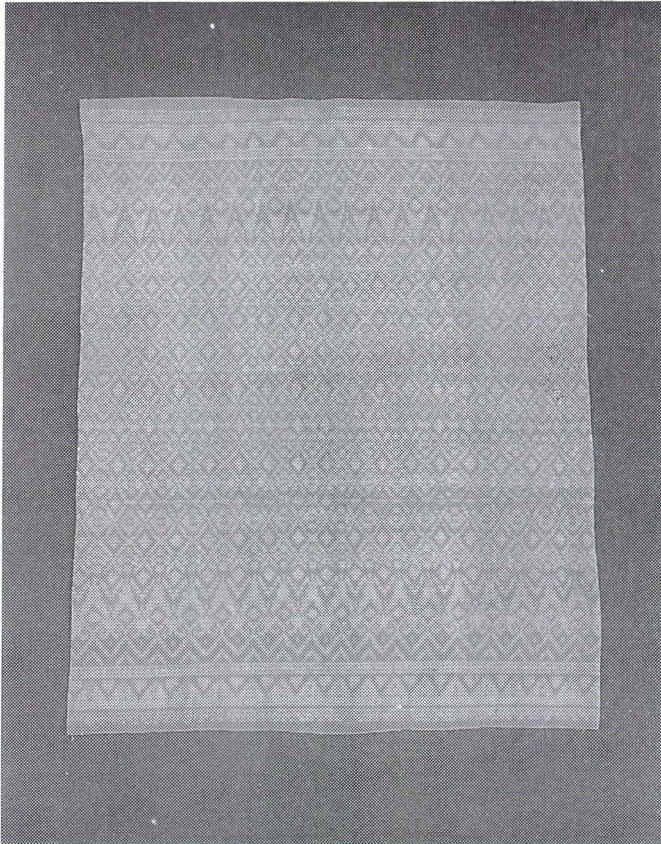
Sehelai kain sarung yang ditunen dari benang sutera. Kain sarung ini mempunyai motif garis-garis melintang/horizontal terdiri dari warna merah hati, kuning, lila dan hijau. Teknik pembuatannya menggunakan teknik ikat.

Ija krong atau sarung ini dapat dipakai oleh pria maupun wanita.

22. Ija Krong

No. Inv. 2083; Panjang 78 cm; Lebar 192 cm

Asal : Desa Siem, Kecamatan Mesjid Raya, Aceh Besar



Sehelai kain sarung ditenun dari benang sutera warna merah. Kain ini dihiasi dengan kasab perak (benang perak) motif pucok reubong (pucuk rebung) dan belah ketupat. Teknik pembuatannya memakai teknik songket. Ija krong atau sarung ini di Aceh disebut "Ija Krong Meukasab" atau kain sarung songket. Kain ini biasanya dipakai pada upacara adat ataupun untuk melengkapi pakaian adat Aceh, merupakan hasil tenun tradisional dari desa Siem, Darussalam, Banda Aceh.

23. Ija Krong

No. Inv. 2085; Panjang 81 cm; Lebar 202 cm

Asal : Desa Siem, Kecamatan Masjid Raya, Aceh Besar



Ija krong atau kain sarung ini ditenun dari benang sutera warna dasar coklat, memakai teknik songket. Pada seluruh bidang kain dihiasi dengan kasab emas (benang emas) dan benang lila dengan motif kertas tempel. Pada bagian kaki terdapat hiasan dengan motif pucok reubong (pucuk rebung).

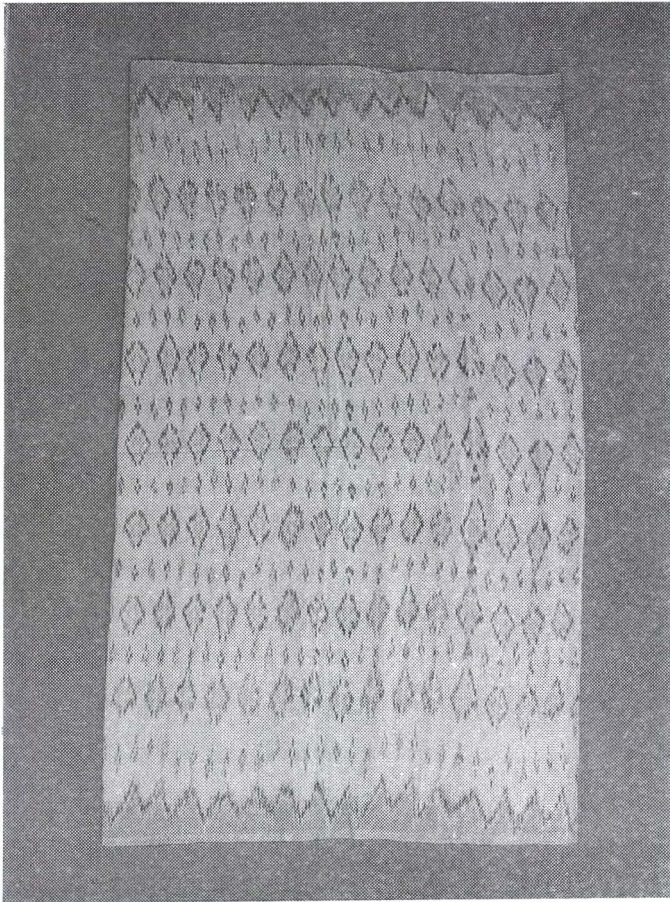
Kain yang dihiasi dengan kasab emas selalu disebut "Ija krong meukasab" atau kain sarung songket.

Kain ini biasanya dipakai pada upacara adat atau untuk melengkapi pakaian adat Aceh.

24. Ija Krong

No. Inv. 2088; Panjang 100 cm; Lebar 130 cm

Asal : Desa Siem, Darussalam, Aceh Besar



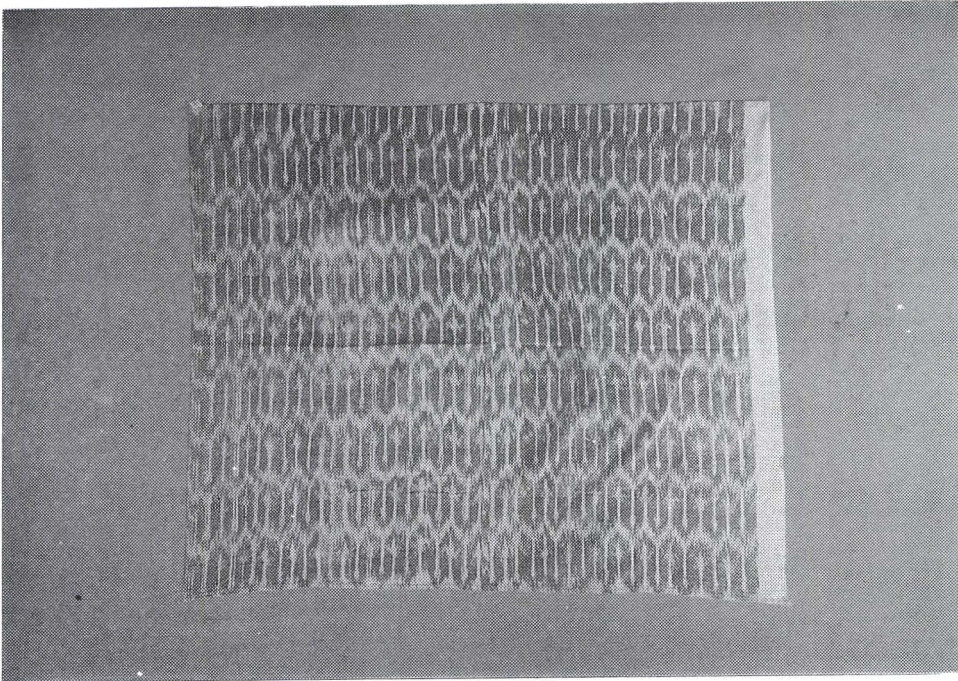
Sehelai kain sarung ditunen dari benang sutera warna krem. Kain ini dihiasi dengan motif bungong camplici (bunga cabai) warna merah yang dilingkari warna biru dan warna hijau. Pada kedua sisi kaki kain diberi hiasan motif pucuk rebung warna merah dan biru. Merupakan hasil tenunan tradisional dari daerah Siem, Darussalam, Aceh Besar.

Biasa dipakai untuk pakaian sehari-hari.

25. Ija Bungkoih

No. Inv. 2087; Panjang 87 cm; Lebar 71 cm

Asal : Desa Siem, Darussalam, Aceh Besar



Sehelai kain pembungkus dibuat dari benang katun warna hijau. Pada keseluruhan bidang kain diberi hiasan dengan motif binteh Aceh (dinding Aceh) warna putih.

Kain pembungkus ini dipergunakan sebagai pembungkus batee ranub (tempat sirih).

26. Ija Sawak

No. Inv. 2134; Panjang 200 cm; Lebar 38 cm

Asal : Desa Siem, Darussalam, Aceh Besar



Sehelai selendang, ditenun dari benang sutera warna hijau yang dihiasi sulaman kasab warna emas (benang emas) dengan menggunakan teknik songket. Pada seluruh bidang selendang ini terdapat hiasan yang menggunakan ragam hias dengan motif pucok reubong (pucuk rebung), bungong awan-awan (awan berarak), bungong campli (bunga cabai), dan bungong keupula (bunga tanjung). Pada kedua ujung selendang dihiasi dengan rumbai-rumbai dari benang emas dan sutera.

Selendang ini dipergunakan untuk kelengkapan pakaian adat; dan biasa disebut dengan "Ija Sawak Meukasab" atau selendang songket.

27. Ija Krong

No. Inv. 2133; Panjang 92 cm; Lebar 174 cm

Asal : Desa Siem, Darussalam, Aceh Besar



Sehelai kain sarung, ditenun dari benang sutera warna hijau, serta diberikan hiasan dari kasab warna emas (benang emas) dengan menggunakan teknik songket. Pada sekeliling kain ini terdapat hiasan dengan mempergunakan ragam hias motif bungong awan-awan (awan berarak), bungong camplici (bunga cabai), dan bungong keupula (bunga tanjung). Dibagian ujung (kaki dan atas) kain masih ditambah hiasan dengan motif pucok reubong (pucuk rebung) dan pinggir awan.

Kain seperti ini juga disebut dengan "Ija Krong Meukasab" atau "Kain Sarung Songket", dipakai sebagai pelengkap pakaian adat.

28. Ija Sawak

No. Inv. 2682; Panjang 170 cm; Lebar 75 cm

Asal : Aceh Besar

Ija sawak adalah selendang, ditenun dari benang sutera warna lila dengan memakai teknik songket serta dilunsi dengan benang sutera warna merah hati dan lila. Kemudian dihiasi dengan kasab warna emas (benang emas), motif panyot gantung (lampu gantung), dan garis. Pada kedua ujung selendang terdapat rumbai-rumbai dari benang.

Selendang ini biasanya dipakai untuk pesta atau upacara adat.

29. Ija Tangkulok

No. Inv. 2543; Panjang 87 cm; Lebar 86 cm

Asal : Lamno, Aceh Barat

Sehelai kain tengkulok atau destar yang ditenun dari benang sutera warna hitam, diberi sulaman kasab warna emas (benang emas) dengan hiasan motif pucok reubong (pucuk rebung), bungong keupula (bunga tanjung), panyot gantung (lampu gantung), dan kali grafi. Kain ini ditenun dengan memakai teknik songket.

Digunakan sebagai penutup kepala laki-laki, baik untuk sehari-hari maupun upacara adat dan penari seudati. Ataupun dililitkan pada kopiah meukeutob.

30. Ija Krong

No. Inv. 2538; Panjang 98 cm; Lebar 186 cm

Asal : Desa Baroh, Pidie

Sehelai kain sarung ditenun dari benang sutera warna hitam. Teknik pembuatannya menggunakan teknik songket dan memakai kasab warna emas (benang emas) yang dihiasi motif panyot gantung (lampu gantung), bungong geulima (bunga delima), bungong keupula (bunga tanjung), iris wajik, dan taloe ie (tali air). Pada kedua sisi kaki kain dihiasi garis, warna putih. Bentuk kain sarung seperti ini disebut "Ija Meukasab" atau "Kain Songket".

Biasanya dipergunakan sebagai kain sarung bagi perempuan atau laki-laki, merupakan pelengkap pakaian adat Aceh.

31. Upuh Kerawang

No. Inv. 700; Panjang 192 cm; Lebar 67 cm

Asal : Gayo, Aceh Tengah.

Sehelai kain yang ditenun dari bahan katun, yang berasal dari daerah Gayo (Aceh Tengah). Kain ini mempergunakan warna hitam sebagai warna dasar, yang kemudian diberi hiasan sulaman benang motif garis-garis dan segi tiga.

Kain ini dipergunakan sebagai pelengkap pakaian adat yang dipakai oleh kaum wanita didalam masyarakat Gayo. Cara pemakaiannya sama dengan memakai selendang, menutupi kepala dengan kedua ujung ke muka.

32. Uis Kabin

No. Inv. 693; Panjang 142 cm; Lebar 75 cm

Asal : Alas, Aceh Tenggara.

Uis Kabin ini ditenun dari bahan katun warna hitam, dihiasi dengan sulaman benang aneka warna (merah, putih, hijau dan kuning), dengan motif bunga-bunga. Kain ini berasal dari daerah Alas, Aceh Tenggara, digunakan sebagai selimut/selendang mempelai wanita waktu upacara adat.

Cara pemakaiannya diselimutkan pada kedua bahu dengan kedua ujung ke muka.

33. Uis Benang Emas

No. Inv. 692; Panjang 237 cm; Lebar 136 cm

Asal : Alas, Aceh Tenggara.

Uis benang emas ditenun dari bahan katun, dengan warna dasar hitam. Kain ini dihiasi dengan sulaman benang aneka warna, motif geometris, dan tumbuh-tumbuhan.

Uis benang emas ini biasanya dipakai oleh mempelai pria pada upacara adat dalam masyarakat Alas, Aceh Tenggara. Cara pemakaiannya sama seperti pemakaian uis kabin.

34. Upuh Ulen-Ulen

No. Inv. 701; Panjang 198; Lebar 103 cm

Asal : Gayo, Aceh Tengah

Upuh Ulen-ulen adalah selendang, terbuat dari kain hitam. Kain ini dihiasi sulaman benang aneka warna dengan motif geometris, yang diisi dengan bungan silang, pucuk pakis, pucuk rebung, tai kukur, awan berarak, dan pilin tali.

Upuh ulen-ulen ini berasal dari daerah Gayo; upuh berarti kain, ulen-ulen berarti bulan purnama (bahasa Gayo).

Selendang ini dipakai oleh mempelai wanita di dalam masyarakat Gayo pada upacara adat. Cara pemakaiannya sama dengan memakai selendang, menutupi kepala, dengan kedua ujung ke muka.

35. Baju Pengantin Wanita

No. Inv. 2535 a; Panjang 94 cm

Asal : Tamiang, Kuala Simpang; Aceh Timur



Sehelai baju untuk pengantin wanita, yang dibuat dari bahan sutera warna merah, dengan menggunakan teknik songket.

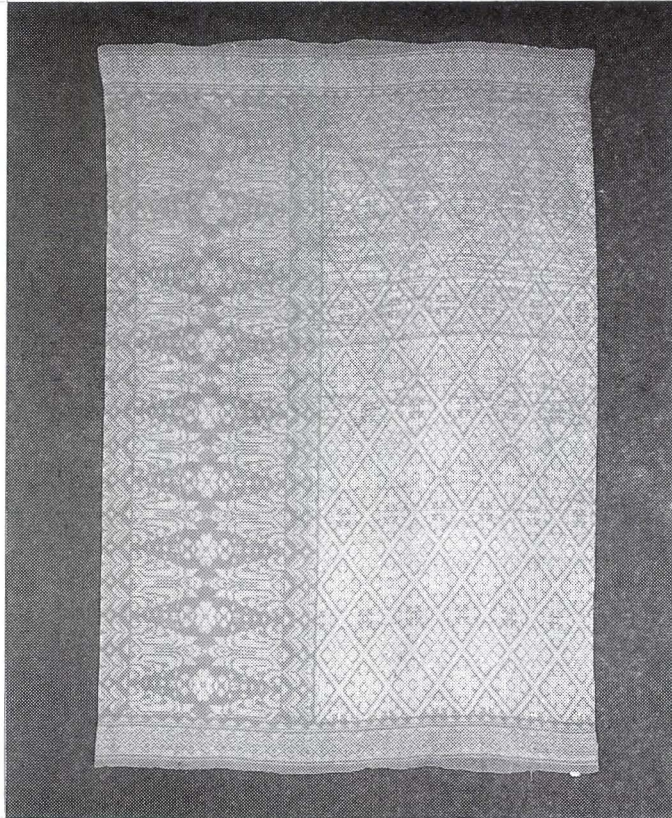
Baju ini berlempang panjang, berkerah kebaya serta belah di depan, model kebaya panjang Deli. Keseluruhan dari baju ini dihiasi dengan sulaman benang emas motif iris wajik, bunga kesemak, bunga bintang, bunga cengkeh. Pada bagian depan dada/kerah menggunakan kepala kain yang dihiasi motif bunga kesemak dan bunga cengkeh.

Selain untuk pengantin baju ini dapat juga dipakai pada upacara adat lainnya oleh masyarakat Tamiang.

36. Kain Sarung Songket

No. Inv. 2535 b; Panjang 103 Cm; Diameter 71 Cm

Asal : Tamiang, Kuala Simpang, Aceh Timur.



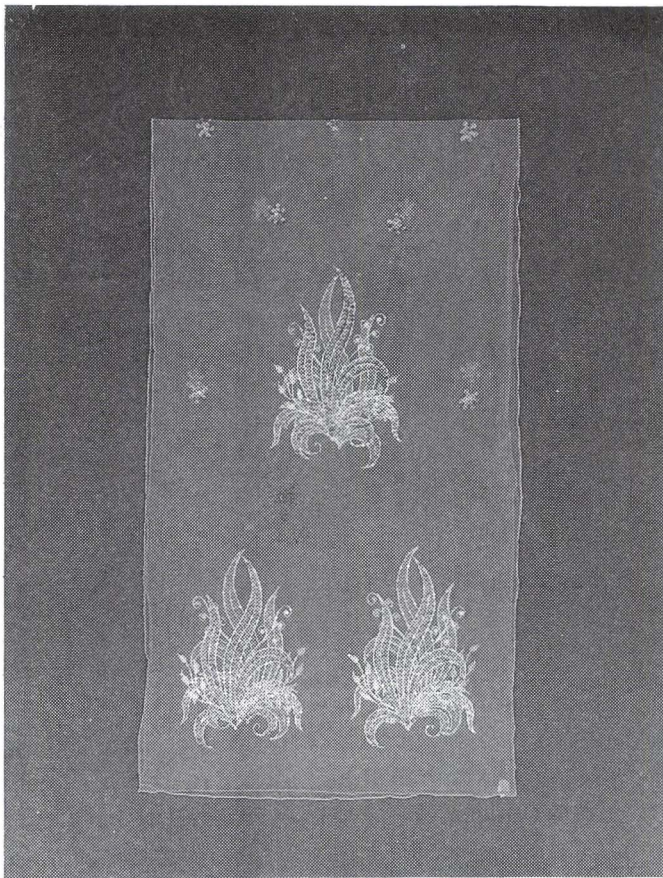
Sehelai kain sarung ditenun dari benang sutera warna merah, dengan teknik pembuatannya menggunakan teknik songket. Keseluruhan dari bidang kain ini diberi sulaman benang emas dengan motif iris wajik, bunga kesemak, bunga melati, bunga bintang. Pada bagian kepala kain diberi hiasan motif pucuk rebung dan bunga cengkeh. Pada bagian kaki atas dan bawah kain dihiasi motif pinggir awan.

Kain sarung songket ini biasa dipakai oleh kaum wanita pada masyarakat Tamiang sebagai perlengkapan pakaian pengantin ataupun upacara adat lainnya.

37. Selendang

No. Inv. 2535 c; Panjang 190 Cm; Lebar 54 Cm

Asal : Tamiang, Kuala Simpang, Aceh Timur



Sehelai selendang yang dibuat dari bahan tile warna merah. Pada bagian ujung kiri dan kanan selendang dihiasi dengan sulaman benang emas warna merah, manik dan ablak motif bunga. Pada bagian tengah selendang ditaburi ablak warna merah, disusun sedemikian rupa menyerupai bentuk bunga melati.

Selendang ini biasa dipakai sebagai pelengkap pakaian pengantin wanita pada masyarakat Tamiang.

38. Baju Pengantin Pria

No. Inv. 2536 a; Panjang 66 Cm

Asal Tamiang, Kuala Simpang, Aceh Timur



Sehelai baju untuk pengantin pria yang dibuat dari bahan tenunan benang sutera warna merah dengan teknik songket.

Baju ini berlengan panjang, besar dan memakai keke, berkerah tegak terbelah sampai ke dada, model gunting Cina. Pada bagian depan dada menggunakan kepala kain. Bagian dalam sampai pundak dilapisi dengan kain warna merah. Baju ini memakai kantong sebanyak tiga buah, satu di dada sebelah kiri, agak kecil, dua buah di bagian ujung baju, kiri dan kanan. Keseluruhan dari baju ini dihiasi dengan benang emas dengan motif bunga kenanga, motif bintang, pucuk pakis, pucuk rebung, dan iris wajik.

Baju ini selain untuk pengantin, juga biasa dipakai pada upacara adat lainnya oleh masyarakat Tamiang.

39. Celana Pengantin Pria

No. Inv. 2536 b; Panjang 100 Cm

Asal : Tamiang, Kuala Simpang, Aceh Timur



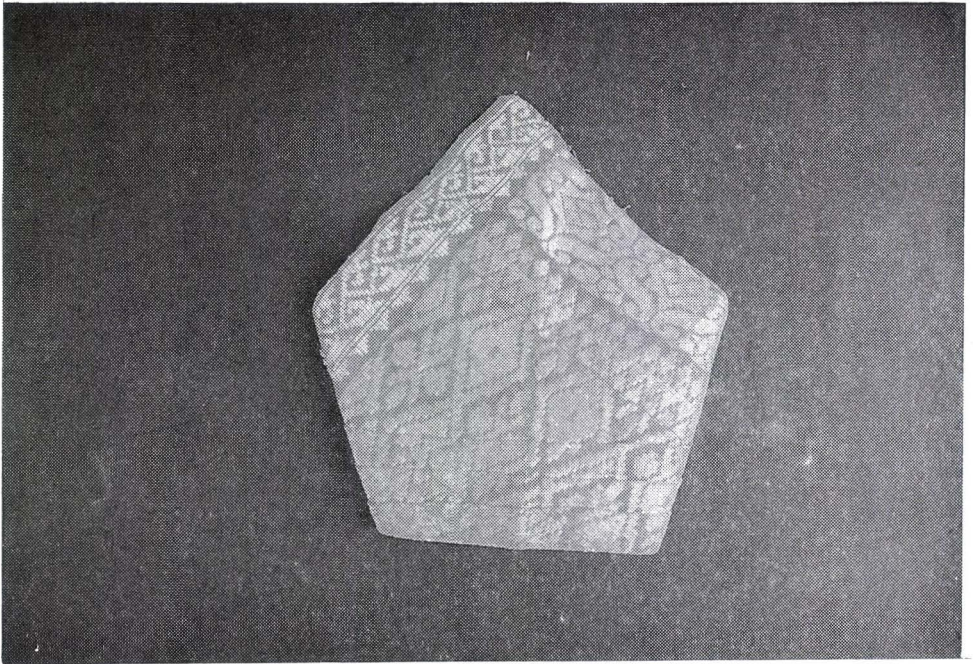
Sehelai celana pengantin pria terbuat dari bahan sutera warna merah, teknik songket. Keseluruhan dari bagian celana diberi sulaman benang emas dengan hiasan motif pucuk pakis, bunga kenanga, iris wajik. Pada bagian kaki celana dihiasi motif pucuk rebung dan bunga bintang. Celana ini model celana piama; pada bagian pinggang disambung dengan kain katun warna merah sepanjang 8 Cm.

Celana ini biasa dipakai pada upacara adat, di samping sebagai celana pengantin.

40. Tangkuluk

No. Inv. 2536 c; Tinggi 36 Cm; Diameter 28 Cm

Asal : Tamiang, Kuala Simpang, Aceh Timur.

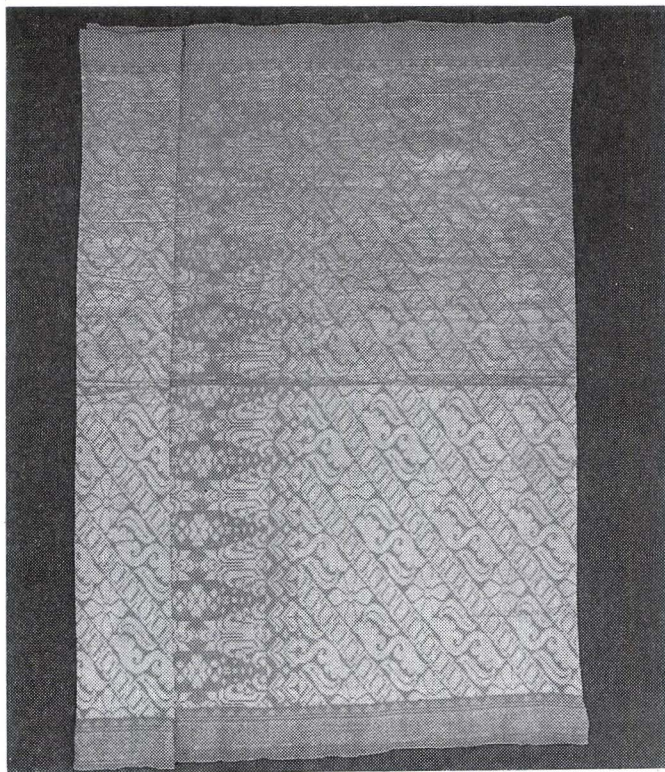


Tangkuluk ini adalah penutup kepala pria yang dibuat dari kain sutera warna merah, diberi hiasan sulaman benang emas dengan motif iris wajik, pucuk rebung, pucuk pakis, dan bunga pada seluruh bidang kain. Tangkuluk ini dipakai sebagai penutup kepala pengantin pria pada upacara perkawinan.

41. Kain Samping

No. Inv. 2536 d; Panjang 103 Cm; Diameter 84 Cm.

Asal : Tamiang, Kuala Simpang, Aceh Timur.



Kain samping adalah kain sarung, yang tertera gambarnya di atas ditunen dari bahan sutera warna merah. Teknik pembuatannya menggunakan teknik songket. Pada keseluruhan bidang kain sarung diberi sulaman benang emas dengan motif iris wajik, bunga kesemak, belah ketupat, bunga, sedangkan pada bagian kepala kain terdapat motif pucuk rebung, bunga cengkeh, dan bunga kesemak. Pada bagian kaki kain atas dan bawah dihiasi motif pinggir awan.

Cara pemakaian kain samping ini adalah sarung dilipat dua kedalam, kemudian disarungkan diatas celana, dibawah baju (baju dikeluarkan), dipakai sebagai pelengkap pakaian pengantin pria oleh masyarakat Tamiang.

42. Baju Cendekiawan

No. Inv. 2534 a; Panjang 68 Cm

Asal : Tamiang, Kuala Simpang, Aceh Timur



Sehelai baju untuk pria yang dibuat dari bahan sutera warna biru tua. Seluruh baju ini dihiasi dengan sulaman benang emas warna perak, motif kotak segi enam, dan bunga bintang pecah delapan.

Model baju ini berlempang panjang besar, memakai keke, berkerah tegak/Cina, terbelah hingga sebatas dada. Pada bagian depan dada menggunakan kepala kain serta mempunyai kantong tiga buah, satu di dada sebelah kiri, dua buah dibagian ujung/bawah baju, kiri dan kanan. Teknik pembuatannya menggunakan teknik songket.

Baju ini biasa dipakai oleh para cendekiawan pada waktu pertemuan/upacara adat oleh masyarakat Tamiang.

43. Celana Cendekiawan

No. Inv. 2534 b; Panjang 114 Cm

Asal : Tamiang, Kuala Simpang, Aceh Timur



Sehelai celana untuk pria yang dibuat dari bahan sutera warna biru tua. Celana ini model piyama, pada keseluruhan dari bagian celana dihiasi dengan sulaman benang perak motif segi enam dan bunga bintang pecah delapan.

Pada bagian pinggang ditambah dengan kain tetoron warna biru tua sepanjang 14 Cm.

Celana ini biasa dipakai pada upacara adat/pertemuan oleh para cendekiawan di daerah Tamiang.

44. Tangkuluk

No. Inv. 2534 c; Tinggi 21 Cm; Diameter 26 cm

Asal :

Tangkuluk ini adalah penutup kepala pria yang dibuat dari kain sutera empat persegi panjang warna biru tua.

Tangkuluk ini diberi hiasan sulaman benang perak dengan motif pucuk rebung, belah ketupat, segi enam, serta bunga bintang pecah delapan.

Tangkuluk ini dipakai oleh para cendekiawan dalam upacara adat/pertemuan oleh masyarakat Tamiang.

45. Kain Samping

No. Inv. 2534 d; Panjang 55 Cm; Diameter 89 Cm

Asal :



Sehelai kain samping, ditenun dari bahan sutera warna biru tua. Keseluruhan dari bidang kain dihiasi sulaman benang perak dengan motif belah ketupat, pucuk rebung, dan bunga bintang pecah delapan. Pada bagian kepala kain dihiasi motif kotak-kotak. Teknik pembuatannya menggunakan teknik songket.

Kain samping ini merupakan pelengkap pakaian adat para cendekiawan suku Tamiang.

46. Baju Wanita

No. Inv. 2525 a; Panjang 58 Cm

Asal : Lawesawah; Aceh Selatan



Sehelai baju wanita, terbuat dari kain katun warna hitam, model baju kurung, berlengan panjang, berkerah tegak model kerah Cina, serta terbelah di depan sebatas dada. Pada bagian dada, punggung dan ujung lengan dihiasi dengan sulaman benang warna merah dan putih, motif bunga dan pucuk rebung.

Baju ini biasa dipakai untuk pakaian sehari-hari maupun ke pesta/upacara adat oleh masyarakat Kluet, Aceh Selatan.

47. Celana Wanita

No. Inv. 2525 b; Panjang 98 Cm

Asal : Lawe Sawah, Aceh Selatan



Sehelai celana wanita terbuat dari kain katun warna hitam model celana panjang, kerut/lipat dipinggang. Bagian bawah kaki celana dihiasi sulaman benang warna merah dan kuning, motif pucuk rebung, bunga dan hati.

Celana ini biasa dipakai untuk pakaian sehari-hari maupun ke upacara adat/pesta oleh masyarakat Kluet, Aceh Selatan.

48. Tondan

No. Inv. 2557; Panjang 368 Cm; Lebar 89 Cm

Asal : Kuta Cane, Aceh Tenggara

Tondan adalah sejenis hiasan dada, yang dibuat dari kain katun warna merah. Kain ini dilipat empat menurut lebarnya. Cara memakainya adalah dengan cara melingkar di dada, dililitkan di pinggang lalu diletakkan dibagian punggung (belakang).

Tondan ini biasa dipakai oleh pengantin wanita sebagai pelengkap pakaian adat pada masyarakat Alas, Aceh Tenggara.

49. Baju Pengantin Pria

No. Inv. 2544 a; Panjang Baju 72 Cm

Asal : Samadua, Aceh Selatan



Sehelai baju untuk pengantin pria, yang dibuat dari bahan sutera warna hitam. Baju ini memakai model kerah Cina/tegak, berlengan panjang, terbelah di depan dan mempunyai tiga buah kantong. Sebuah kantong letaknya di bagian dada sebelah kiri, ukurannya lebih kecil, dua buah di bagian ujung baju/bawah, kiri dan kanan.

Pada bagian kerah, ujung lengan dan mulut kantong bawah dihiasi sulaman kasab emas (benang emas) dengan motif pucuk rebung. Demikian pula pada bagian lobang kancing baju diberi hiasan motif bunga serta motif jam saku pada bagian kantong sebelah atas/dada.

Selain untuk pengantin pria, baju ini dapat juga dipakai pada upacara adat lainnya oleh masyarakat di daerah Aceh Selatan.

50. Celana Pengantin Pria

No. Inv. 2544 b; Panjang 104 Cm

Asal : Samadua, Aceh Selatan



Sehelai celana untuk pengantin pria, terbuat dari bahan sutera warna hitam. Celana ini model celana panjang dengan dua buah kantong di bagian depan, kiri dan kanan pinggul serta mempunyai tempat tali pinggang.

Bagian bawah celana, sisi kiri dan kanan dihiasi dengan sulaman kasab emas (benang emas) motif bunga. Demikian pula di bagian kaki celana dihiasi motif pucuk rebung.

Celana ini biasa dipakai oleh pengantin pria pada upacara perkawinan, boleh juga dipakai pada upacara adat lainnya.

51. Kain Pengantin Pria Gayo

No. Inv. 2699; Panjang 195 Cm; Lebar 107 Cm

Asal : Banda Aceh.



Sehelai kain pengantin pria Gayo (kain terawang Gayo), terbuat dari kain tetoron warna hitam yang dihiasi dengan sulaman benang aneka warna, bermotif awan berarak, pucuk rebung, dan pucuk pakis.

Kain ini biasa dipakai sebagai pelengkap pakaian pengantin pria dan pakaian adat lainnya di daerah Gayo, Aceh Tengah.

52. Bulang Bulu

No. Inv. 03.2784; Panjang 125 Cm; Lebar 125 Cm

Asal : Banda Aceh



Bulang bulu sejenis penutup kepala pria, terbuat dari benang wool warna merah, dihiasi dengan sulaman benang wool warna biru, hijau dan hitam, motif tumbuh-tumbuhan (bunga).

Kain penutup kepala ini biasa dipakai oleh pria pada masyarakat Alas sewaktu upacara adat.

53. Baju Wanita

No. Inv. 03.2530; Panjang 56 Cm

Asal : Banda Aceh

Sehelai baju wanita (untuk anak remaja), terbuat dari kain sutera warna hitam, model belah depan, kerah sanghai. Hiasan sulaman kasab benang emas di bagian dada, pundak dan ujung lengan dengan motif pucuk rebung dan suluran bunga.

Baju ini biasa dipakai sebagai pelengkap pakaian adat Aceh.

54. Celana Wanita

No. Inv. 03.2532; Panjang 86 Cm

Asal : Banda Aceh

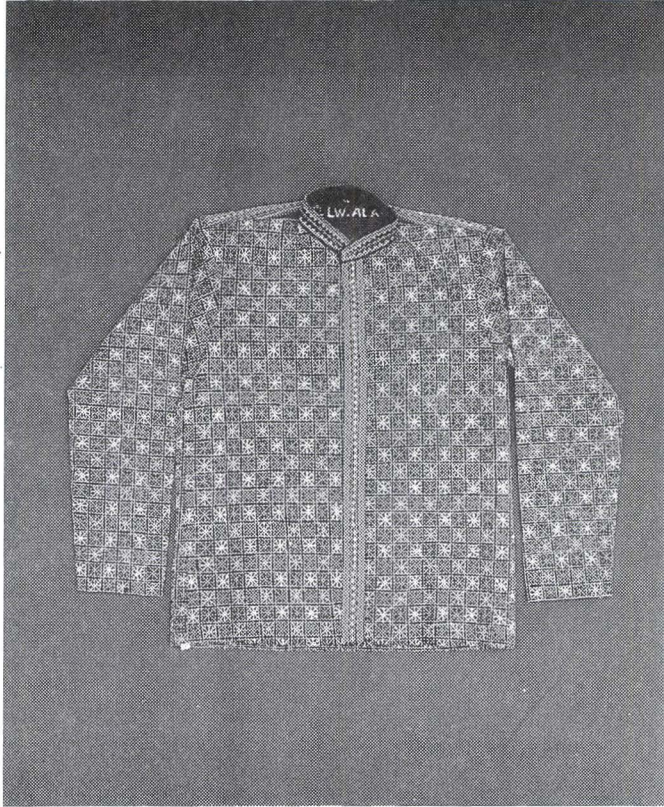
Sehelai celana wanita terbuat dari kain sutera warna hitam, di bagian pinggang ditambah dengan kain kuning. Model lebar di bagian keramping (pakai pesak), dihiasi dibagian kaki dengan sulaman kasab motif pucuk rebung dan hiasan bunga.

Celana ini dipakai sebagai pelengkap pakaian adat Aceh.

55. Baju Pengantin Wanita Alas

No. Inv. 2697; Panjang 60 Cm

Asal : Banda Aceh



Sehelai baju yang terbuat dari kain tetoron warna hitam, model lengan panjang, terbelah di depan dan berkerah.

Seluruh bagian baju ini dihiasi dengan sulaman benang aneka warna motif bunga silang, hanya dibagian kerah dan belahan depan dihiasi motif iris wajik, dan dibagian atas belakang dengan motif pucuk pakis, pucuk rebung, dan kotak-kotak.

Baju ini biasa dipakai oleh pengantin wanita Alas pada upacara perkawinan.

56. Upuh Ulen-Ulen

No. Inv. 2907; Panjang 213 Cm; Lebar 103 Cm

Asal : Banda Aceh

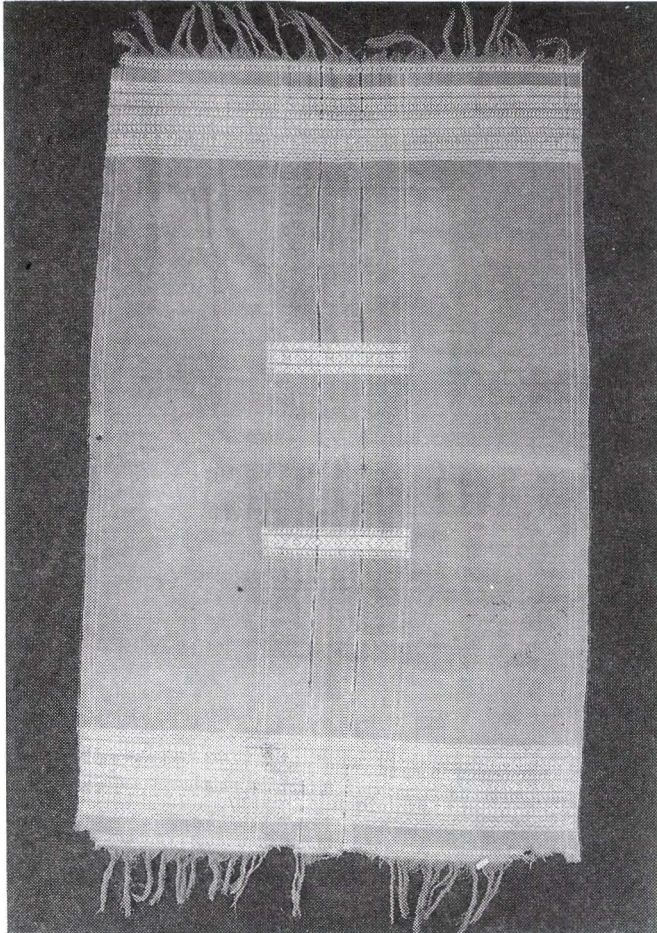
Upuh Ulen-Ulen dapat diartikan kain terang bulan atau kain bulan purnama. Upuh ulen-ulen adalah jenis kain sebidang, terbuat dari kain tetoron warna hitam, penuh dihiasi dengan sulaman benang aneka warna dan aneka motif seperti tampuk manggis, pucuk pakis, pucuk rebung, tai kukur, mata itik dan awan berarak.

Upuh ulen-ulen ini oleh mempelai wanita dipakai sebagai penutup kepala pada acara pesta perkawinan ataupun untuk upacara adat atau upacara resmi lainnya.

57. U p u h .

No. Inv. 757; Panjang 120 Cm; Lebar 75 Cm

Asal : Gayo, Aceh Tengah



Sehelai selendang yang ditenun dari bahan benang katun warna merah. Pada bagian tengah selendang diberi hiasan garis-garis warna hitam dan putih serta geometris. Dekat kedua ujung selendang dihiasi dengan motif geometris warna putih. Pada kedua ujung selendang terdapat rumbai-rumbai dari benang.

Selendang atau upuh ini dipakai dalam upacara adat oleh masyarakat Gayo. Peranan upuh sangat besar artinya dalam masyarakat Gayo dan Alas, dimana upuh hadir dalam setiap upacara daur hidup. Mulai sebe-

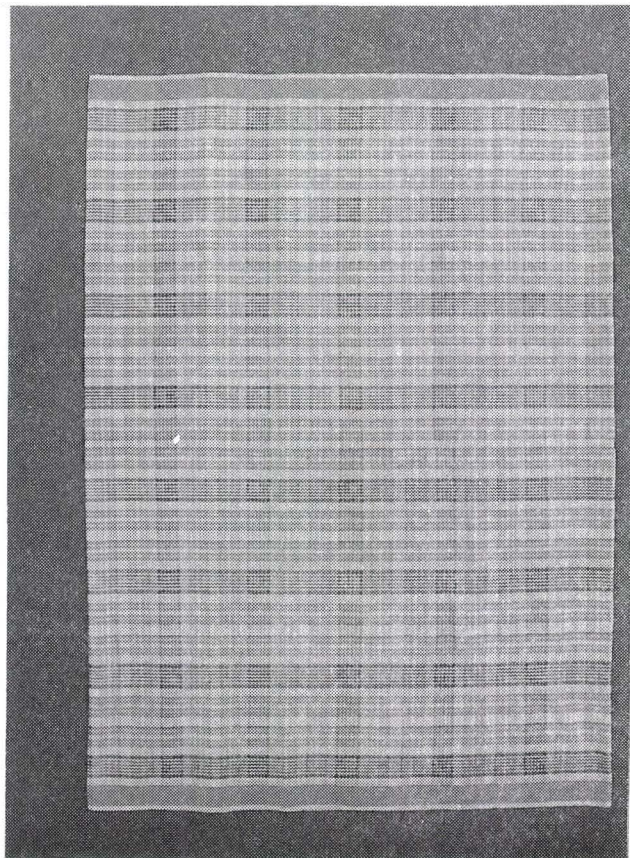
lum kelahiran, sesudah kelahiran, perkawinan, meminta keturunan, kematian, dan upacara memasuki rumah baru.

Jenis-jenis upuh tertentu menurut adat berperan sebagai simbol dari arti upacara yang diselenggarakan. Dalam penggunaannya dapat bersifat sakral, dimana upuh tersebut didalam upacara adat dianggap mempunyai kekuatan magis atau bersipat keramat.

58. Ija Krong

No. Inv. 2149; Panjang 112 Cm; Diameter 91 Cm

Asal Lam Manyang, Aceh Besar



Sehelai kain sarung yang ditenun dari bahan sutera. Kain sarung ini mempunyai motif garis-garis dan kotak-kotak aneka warna, yang terdiri dari warna merah, kuning, hijau, dan hitam. Teknik pembuatannya menggunakan teknik ikat. Pada bagian pinggir atas dan bawah kain diberi warna merah dan putih.

Kain sarung ini dapat dipakai oleh pria dan wanita pada upacara adat.

59. Ija Sawak Meukasab

No. Inv. 2132; Panjang 200 Cm; Lebar 40 Cm

Asal : Desa Siem, Darussalam, Banda Aceh

Sehelai selendang yang ditenun dari bahan sutera warna hitam. Pada keseluruhan bidang selendang diberi hiasan kasab emas (benang emas) motif pucok reubong (pucuk rebung), bungong camplici (bunga cabai), dan iris wajik. Pada kedua ujung selendang terdapat rumbai-rumbai dari benang sutera dan benang emas.

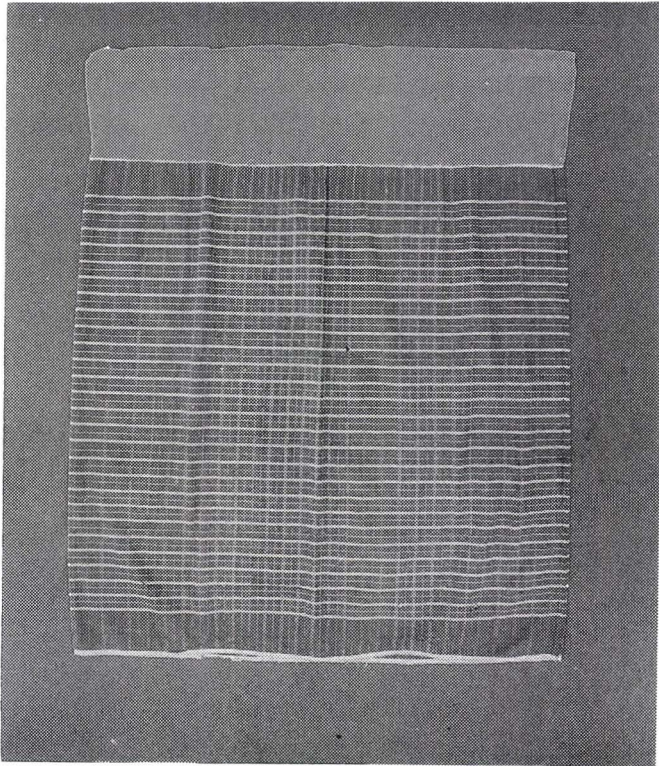
Teknik pembuatannya menggunakan teknik songket. Kain yang dihiasi dengan kasab emas atau perak, menggunakan teknik songket selalu disebut kain songket atau ija meukasab. Seperti halnya selendang ini dinamakan ija sawak meukasab atau selendang songket.

Selendang seperti ini biasa dipakai untuk melengkapi pakaian adat Aceh.

60. Ija Krong

No. Inv. 2123; Panjang 90 Cm; Diameter 76 Cm

Asal : Lam Manyang, Aceh Besar



Sehelai kain sarung ditenun dari benang sutera warna lila tua. Pada sekeliling kain ini terdapat hiasan dari kasab warna emas (benang emas) dengan motif garis dan kotak-kotak. Pada bagian pinggang ditambah dengan kain warna merah dari bahan katun selebar 15 Cm.

Ija krong atau sarung ini dipakai oleh kaum laki-laki sebagai sarung ataupun pelengkap pakaian adat.

61. Ija Sawak

No. Inv. 2124; Panjang 210 Cm; Lebar 80 Cm

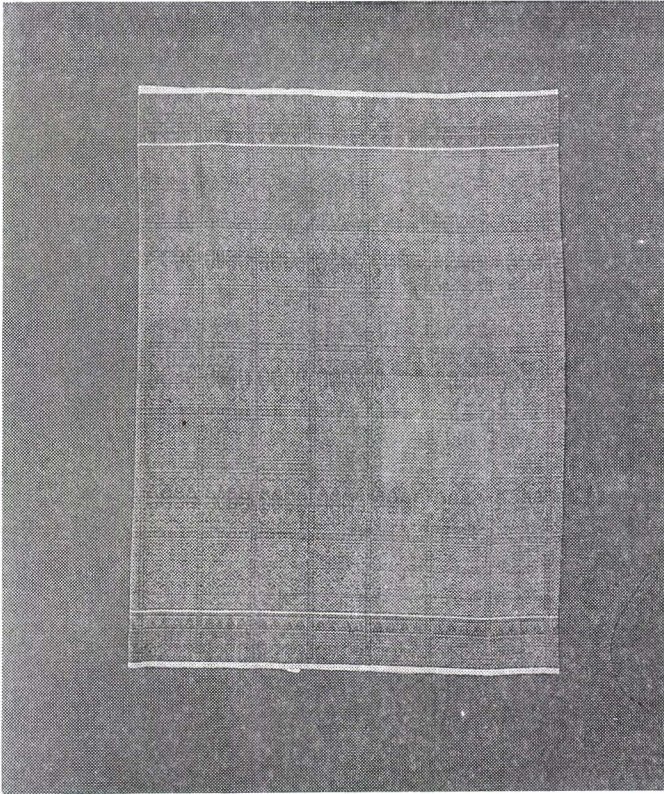
Asal : Pidie, Sigli

Ija Sawak atau selendang ini ditenun dari benang sutera warna merah. Bagian tengah bidang selendang ini diberi hiasan garis-garis (lunggi). Pada bagian sebelah pinggir kiri maupun pinggir kanan berwarna merah diberi hiasan kasab warna emas (benang emas) motif lampu gantung; pada kedua sisi pinggir selendang, kiri dan kanan berwarna putih. Selendang ini dipakai untuk penutup kepala kaum wanita pada upacara adat.

62. Ija Krong Meukasab

No. Inv. 2702; Diameter 86 Cm; Lebar 84 Cm

Asal : Jeuram, Aceh Barat



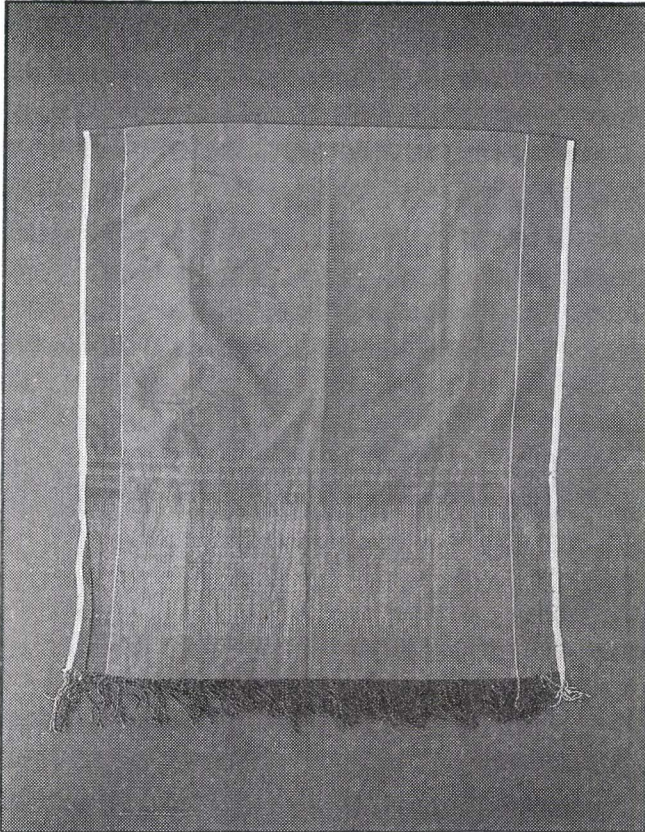
Sehelai kain sarung ditenun dari benang sutera warna hitam. Pada sekeliling bidang kain ini dihiasi dengan benang kasab warna emas atau benang emas, motif garis vertikal dan horizontal hingga membentuk kotak-kotak yang diisi motif panyot gantung (lampu gantung), pucok reubong (pucuk rebung), bungong keupula (bunga tanjung), bungong glima (bunga delima). Dekat pinggir atas dan bawah kain diberi hiasan garis warna putih. Pinggir atas dan bawah kain sarung ini berwarna putih.

Ija krong atau kain sarung ini biasa dipakai pada upacara adat ataupun untuk melengkapi pakaian adat Aceh.

63. Ija Sawak

No. Inv. 03.2792; Panjang 170 Cm; Lebar 80 Cm

Asal : Meulaboh, Aceh Barat.



Ija sawak atau selendang ini ditenun dari benang sutera warna lila. Pada kedua ujung selendang dihiasi sulaman kasab warna emas (benang emas) dengan motif taloe ie (tali air), siksak dan iris wajik. Pada bagian dekat pinggir kiri dan kanan selendang, diberi hiasan les/garis putih. Pinggir kiri dan kanan selendang berwarna putih. Selain hiasan-hiasan yang disebut di atas, selendang ini diberi hiasan rumbai-rumbai pada kedua ujungnya.

Ija sawak ini biasa dipakai pada upacara adat ataupun pesta lainnya.

64. Ija Tangkulok

No. Inv. 03.2790; Panjang 95 Cm; Lebar 86 Cm

Asal : Pidie, Sigli

Sehelai ija tangkulok (kain penutup kepala pria), ditenun dari sutera warna merah hati. Pada keseluruhan bidang kain ini dihiasi sulaman kasab warna emas (benang emas) dengan motif bungong meulu (bunga melur), bungong camplici (bunga cabai), bungong keupula (bunga tanjung); bungong glima (bunga delima), pucok reubong (pucuk rebung), taloe ie (tali air), dan iris wajik.

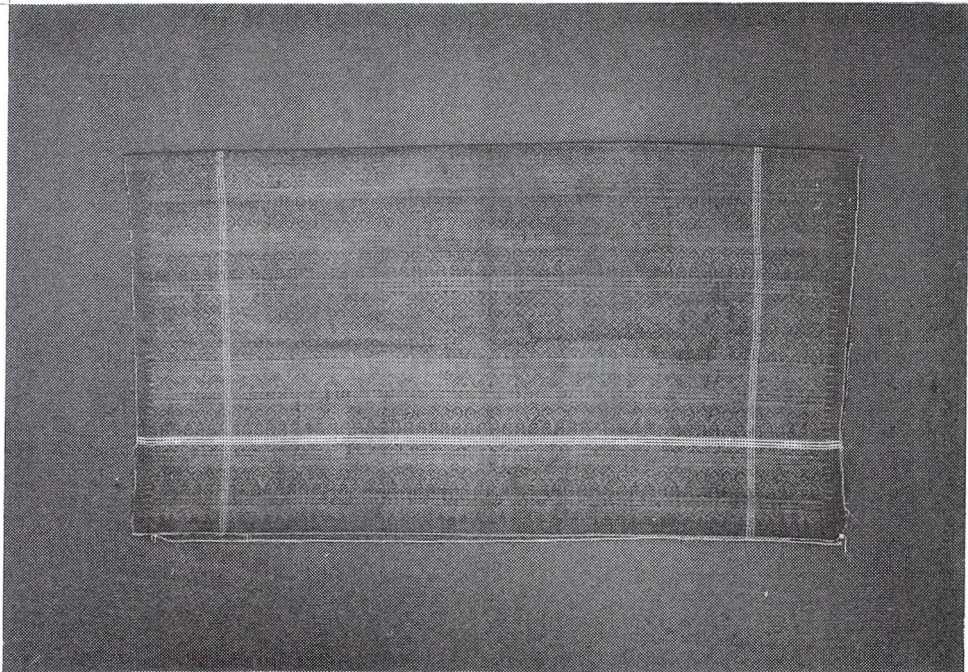
Jarak 11 Cm dari pinggir ke empat sisi kain ini diberi hiasan tiga buah garis/les berwarna putih.

Ija tangkulok atau tangkuluk ini biasa digunakan sebagai penutup kepala pria ataupun dililitkan pada kupiah meukeutob atau topi khas tradisional Aceh.

65. Ija Tangkulok

No. Inv. 03.2854; Panjang 94 Cm; Lebar 94 Cm

Asal : Banda Aceh



Sehelai kain tangkulok, berbentuk empat persegi panjang, yang ditenun dari benang sutera warna lila. Keseluruhan dari kain ini dihiasi dengan kasab warna emas (benang emas) motif pucok reubong (pucuk rebung), taloe ie (tali air), dan bungong glima (bunga delima).

Di samping motif tersebut terdapat pula motif garis vertikal dan horizontal yang berbentuk kotak berwarna putih.

Tangkulok ini biasa dipakai sebagai penutup kepala pria ataupun dilitikan pada kupiah meukeutob atau topi khas tradisional Aceh.

66. Ija Sawak Meukasab

No. Inv. 2701 ; Panjang 190 Cm ; Lebar 45 Cm

Asal : Desa Siem, Darussalam, Banda Aceh.



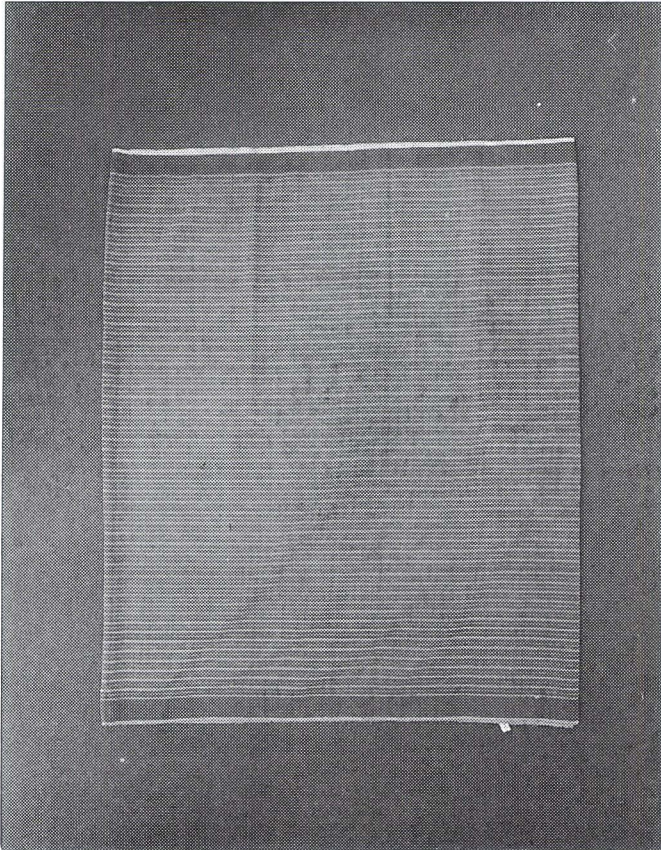
Ija sawak atau selendang wanita Aceh ini ditenun dari benang sutera warna lila, motif garis-garis. Pada keseluruhan bidang selendang dihiasi kasab warna emas (benang emas) motif pucok reubong (pucuk rebung), taloe ie (tali air), dan bungong camplici (bunga cabai). Pada kedua ujung selendang ini dihiasi dengan rumbai-rumbai dari benang sutera warna merah, lila dan benang kasab warna emas. Teknik pembuatannya menggunakan teknik songket.

Selendang ini dinamakan Ija sawak meukasab atau selendang songket, dipakai untuk melengkapi pakaian adat Aceh.

67. Ija Krong

No. Inv. 2703; Panjang 85 Cm; Diameter 86 Cm

Asal : Peuniti, Banda Aceh.



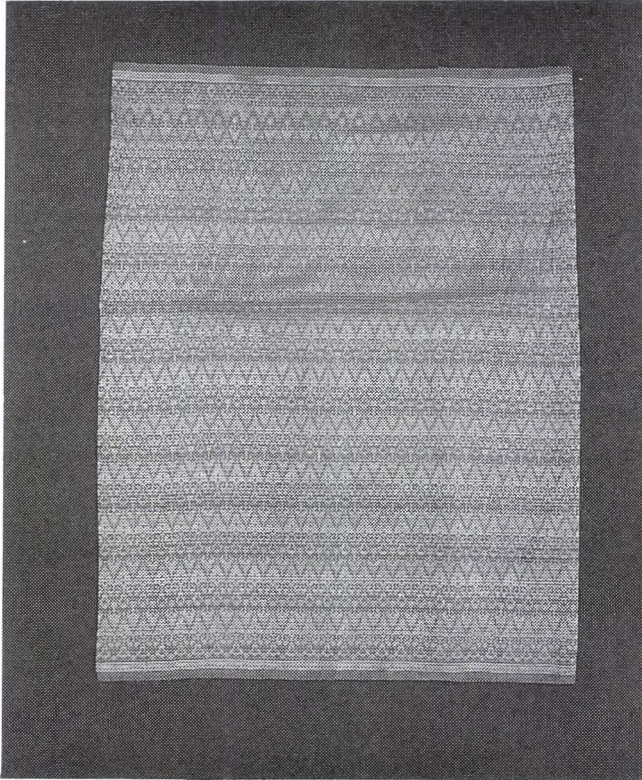
Sehelai kain sarung yang ditenun dari benang sutera warna lila kehitaman. Kain ini dihiasi dengan motif garis horizontal dan vertikal warna putih, hijau dan merah. Disamping motif-motif tersebut juga diberi hiasan benang kasab warna emas motif garis. Pada bagian pinggir atas dan bawah kain diberi warna merah dan putih.

Kain sarung ini biasa dipakai sebagai pelengkap pakaian adat Aceh.

68. Ija Krong Meukasab

No. Inv. 03.2539; Diameter 90 Cm; Lebar 90 Cm

Asal : Lam Manyang, Aceh Besar



Sehelai kain sarung yang ditunen dari benang sutera warna lila. Pada keseluruhan bidang kain ini dihiasi sulaman kasab warna emas (benang emas) motif panyot gantung (lampu gantung), bungong campli (bunga cabai), taloe ie (tali air) dan pucok reubong (pucuk rebung).

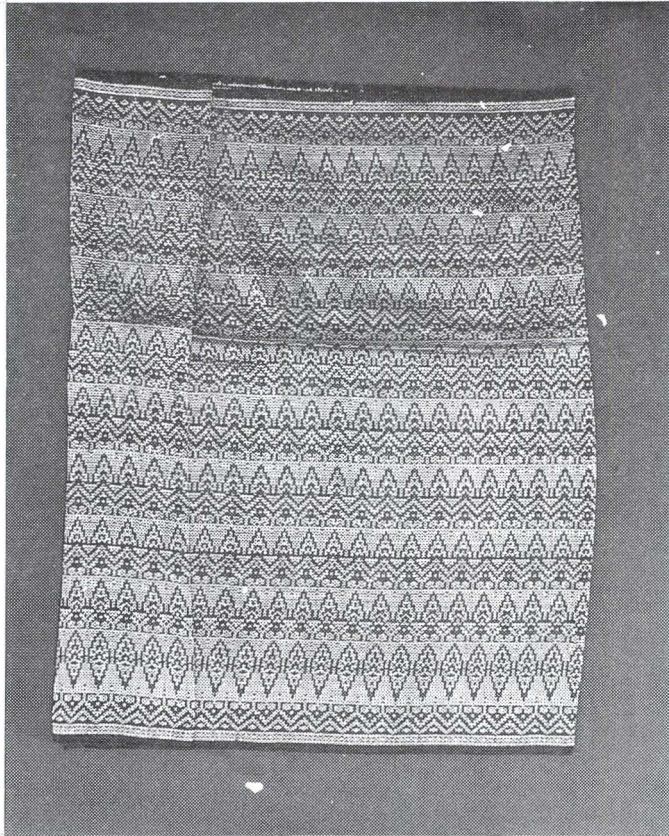
Sarung ini disebut juga dengan "Ija meukasab" atau "Ija Krong Songket" karena disekeliling bidang kain ini penuh dengan benang emas, dan teknik pembuatannya menggunakan teknik songket.

Kain ini biasa dipakai oleh kaum wanita pada upacara adat dan pesta, ataupun sebagai pelengkap pakaian adat Aceh.

69. Ija Krong Meukasab

No. Inv. 2694; Diameter 90 Cm; Lebar 93 Cm

Asal : Desa Siem, Darussalam, Banda Aceh



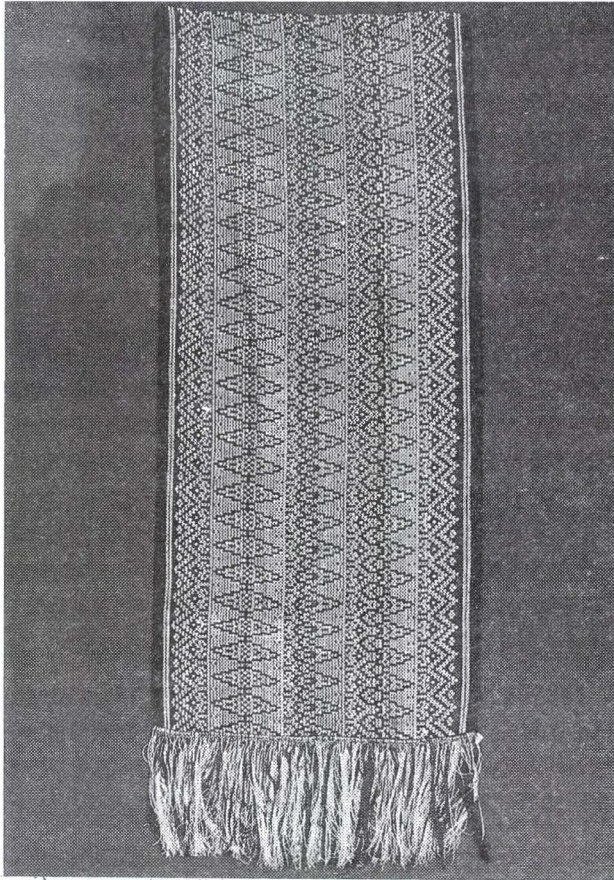
Ija Krong atau kain sarung ini ditenun dari benang sutera warna biru tua. Kain ini dihiasi dengan sulaman kasab warna emas (benang emas) di sekelilingnya dengan motif taloe ie (tali air), pucok reubong (pucuk rebung), bungong campli (bunga cabai), dan bungong keupula (bunga tanjung). Seperti ija krong lainnya, ija krong (kain sarung) ini juga disebut “Ija meukasab atau ija krong songket”.

Sarung ini biasa dipakai oleh kaum wanita pada upacara adat atau pesta lainnya, ataupun untuk melengkapi pakaian adat Aceh.

70. Ija Sawak Meukasab

No. Inv. 2695; Panjang 210 Cm; Lebar 40 Cm

Asal : Desa Siem, Darussalam, Banda Aceh



Sehelai selendang ditenun dari benang sutera warna biru tua. Selendang ini keseluruhan bidang kainnya dihiasi sulaman kasab warna emas (benang emas), motif pucok reubong (pucuk rebung), dan bungong (bunga).

Selain itu selendang ini diberi hiasan rumbai-rumbai dari benang warna biru dan kasab warna emas.

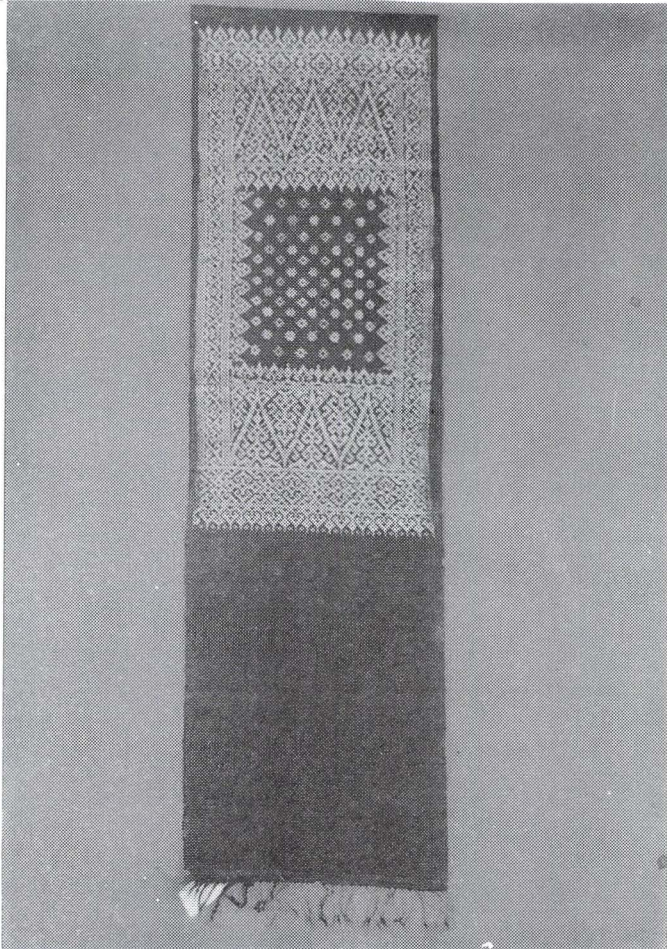
Seperti halnya selendang lainnya selendang ini juga diberi nama "Ija Sawak Meukasab" atau "Ija Sawak Songket", karena dihiasi benang emas dan ditenun dengan menggunakan teknik songket.

Selendang ini dipakai sebagai pelengkap pakaian adat Aceh.

71. Ija Sawak

No. Inv. 2122; Panjang 184 Cm; Lebar 26 Cm

Asal : Lam. Pisang, Aceh Besar

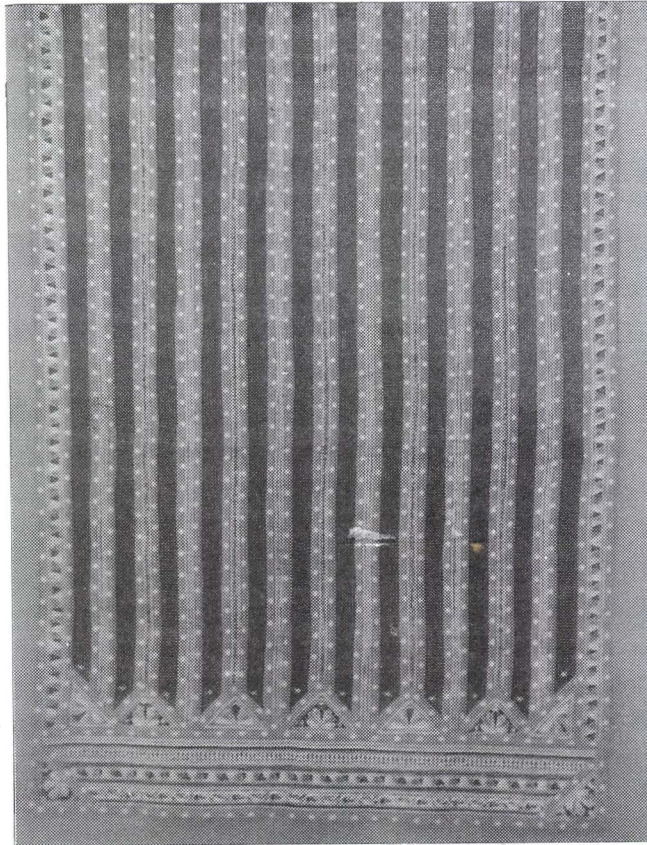


Sehelai selendang ditenun dari benang sutera warna lila tua. Selendang ini dihiasi sulaman kasab warna emas (benang emas), hanya pada sebagian selendang (bagian tengah) dengan motif pucok reubong (pucuk rebung), bungong keupula (bunga tanjung), panyot gantung (lampu gantung), dan pucok paku (pucuk pakis). Selain itu selendang ini dihiasi dengan rumbai-rumbai dari benang. Selendang ini biasa dipakai pada upacara adat.

72. Upuh Kerawang

No. Inv. 2908; Panjang 206; Lebar 80 Cm

Asal : PEMDA Tk. I. Propinsi Daerah Istimewa Aceh.



Upuh kerawang adalah sejenis selendang yang dipakai oleh kaum wanita dalam masyarakat Gayo.

Selendang ini berbentuk persegi panjang, yang dibuat dari kain tetoron warna hitam. Keseluruhan bidang selendang ini dihiasi dengan sulaman benang aneka warna dan aneka motif antara lain bola-bola (mata itik), pucuk rebung, pucuk pakis, pagar dan bunga.

Kain ini dipakai sebagai selendang oleh kaum wanita yang merupakan pelengkap pakaian adat Gayo.

Perpustakaan
Jenderal

74